



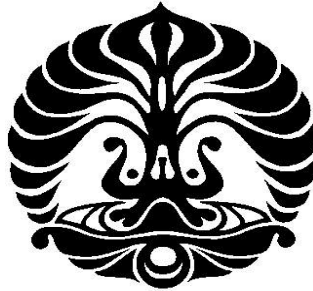
UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGADAAN BARANG UMUM DENGAN METODE
EOQ PADA BAGIAN LOGISTIK
RUMAH SAKIT PERTAMINA JAYA
TAHUN 2012**

SKRIPSI

**RUTH ELSA RIA
NPM: 1006821685**

**PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN MANAJEMEN RUMAH SAKIT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERBANDINGAN PENGADAAN BARANG UMUM
DENGAN MENGGUNAKAN METODE EOQ PADA BAGIAN
LOGISTIK RUMAH SAKIT PERTAMINA JAYA
TAHUN 2012**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)**

RUTH ELSA RIA

NPM: 1006821685

**PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN MANAJEMEN RUMAH SAKIT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ruth Elsa Ria

NPM : 1006821685

Mahasiswa Program : Sarjana Kesehatan Masyarakat

Tahun Akademik : 2010 – 2012

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

**ANALISIS PENGADAAN BARANG UMUM DENGAN METODE EOQ
PADA BAGIAN LOGISTIK
RUMAH SAKIT PERTAMINA JAYA
TAHUN 2012**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 30 Juni 2012



(Ruth Elsa Ria)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ruth Elsa Ria

NPM : 1006821685

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ruth Elsa Ria
NPM : 1006821685
Program Studi : Sarjana Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Analisis Pengadaan Barang Umum Dengan Metode
EOQ pada Bagian Logistik Rumah Sakit Pertamina
Jaya Tahun 2012

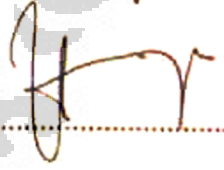
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. drg. Mardiaty Najib, Msc

()

Penguji : Vetty Yulianty P.S. Si, MPH

()

Penguji : Puspa Kencana, SKM

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Tuhan YME atas segala rahmat dan anugerahnya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “ANALISIS PENGADAAN BARANG UMUM DI BAGIAN LOGISTIK RUMAH SAKIT PERTAMINA JAYA TAHUN 2012” skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada program Sarjana Kesehatan Masyarakat, jurusan Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jaya bulan July 2012. Banyak pihak yang membantu penulis dalam mendapatkan bimbingan dan masukan.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan pendidikan di Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Perminatan Manajemen Rumah Sakit. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluargaku tersayang, Mama, kakak dan adik tercinta dan tante Akna yang telah mencurahkan kasih sayang serta dukungannya yang tidak dapat dinilai dengan apa pun.
2. dr. Mieke Savitri, M.Kes sebagai Koordinator Peminatan Manajemen Rumah Sakit, terima kasih atas bimbingannya selama ini.
3. Drg. Mardiaty Nadjib selaku Pembimbing Akademi yang telah memberikan pengarahan, nasehat, kritik dan saran selama penulis menyelesaikan laporan ini.
4. Dr. M. Fadjri AS, SpJP selaku Direktur RS Pertamina Jaya yang telah memberikan izin untuk bisa melaksanakan kegiatan penelitian.
5. Ibu Vetty Yulianti selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran, dan bimbingannya
6. Ibu Puspa Kencana selaku Kepala Bagian Logistik RS Pertamina Jaya dan Penguji. Terima kasih atas kesempatan, bimbingan, pengarahan, pengetahuan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

7. Staff Bagian Logistik : Mba Sri, Mba Diana, Mba Erna, Mas Jefri, Mas Arif, Mas Turoh, Mas Khoirun, dan Pak Yus atas bantuan, kesempatan, kepercayaan dan informasi yang telah diberikan untuk penulis.
8. Teman – teman sepenanggungan dan seperjuangan di Rumah Sakit Pertamina Jaya, teteh (Vita) dan Annisa (chabull), terima kasih karna sudah membantu dalam hal bertukar pikiran serta dalam pengeditan kalimat. Berbagai cerita suka duka dan sarannya. Kita pasti bisa kawan! “You are the best”
9. Teman-teman geng BB’ers yang selalu kece-kece, terima kasih atas kebersamaan kita, saran dan semua yang kalian berikan. Selalu semangat.
10. Seluruh staff sekretariat AKK mbak Nevy, mbak Dian, mas Pri atas pengarahan dan informasinya selama ini.
11. Dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak yang sebesar – besarnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang dapat membangun untuk menjadikan penelitian ini sempurna, sehingga bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, July 2012

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ruth Elsa Ria
Alamat : Jl. Pagar Jati I no. 73
RT 015/RW 001
Cakung Timur, Jakarta Timur 13910
Telepon : 0857 1032 4964/ 021 46822125
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 10 Januari 1989
Email : ruthelsaria@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK.ST. Fransiskus II Jakarta Timur Tahun 1994 – 1995
2. SD.ST. Fransiskus III Jakarta Timur Tahun 1995 - 2001
3. SLTPN 99 Jakarta Timur Tahun 2001 - 2004
4. SMUN 21 Jakarta Timur Tahun 2004 - 2007
5. Program Diploma III Perumahsakitan FKUI Tahun 2007 - 2010
6. FKM UI perminatan Manajemen Rumah Sakit Tahun 2010 - 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruth Elsa Ria
NPM : 1006821685
Program Studi : Manajemen Rumah Sakit
Departemen : Administrasi Kebijakan Kesehatan
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS PENGADAAN BARANG UMUM DENGAN METODE EOQ
PADA BAGIAN LOGISTIK RUMAH SAKIT PERTAMINA JAYA TAHUN
2012**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Ruth Elsa Ria)

viii

ABSTRAK

Nama : Ruth Elsa Ria
Program Studi : Sarjana Kesehatan Masyarakat
Judul : **ANALISIS PENGADAAN BARANG UMUM DENGAN MENGGUNAKAN METODE EOQ PADA BAGIAN LOGISTIK RUMAH SAKIT PERTAMINA JAYA TAHUN 2012**

Fokus penelitian ini adalah mengenai pengadaan untuk persediaan barang umum pada bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya, yang berkaitan dengan biaya pemesanan, biaya penyimpanan, jumlah pemesanan dan frekuensi pembelian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi pengadaan barang berdasarkan metode EOQ dibandingkan dengan metode yang saat ini di gunakan di bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode EOQ, biaya persediaan EOQ lebih efisien dan dapat mencegah kekosongan barang. Terdapat perbedaan jumlah pemesanan barang serta frekuensi pembelian. Dengan menggunakan metode EOQ, jumlah barang yang akan dipesan lebih sedikit dibandingkan dengan rumah sakit. Tetapi frekuensi pembelian akan lebih sering. Disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode EOQ dalam pengadaan barang umum.

Kata Kunci :

Persediaan barang, EOQ, Rumah Sakit

Universitas Indonesia

ABSTRACT

Name : Ruth Elsa Ria
Study Program : Bachelor of Public Health
Title : ANALYSIS OF PUBLIC PROCUREMENT BY USING EOQ
METHOD IN THE LOGISTIC PERTAMINA JAYA HOSPITAL
2012

The focus of this study is logistic procurement in the Logistics Department Pertamina Jaya Hospital. Related to the cost of inventory, storage costs, the and frequency of purchase orders. The purpose of this study is to determine the efficiency of the procurement of goods based on EOQ ancompared to method that are currently used in Pertamina Hospital Jaya. This research is a case study. The results of this study using qualitatif approach. The results of this study indicated that by using the EOQ, The inventory cost is more efficient and coned prevent the shortage of the supplier. Number and frequency of purchase order items, would also be different if using EOQ. Number of supplier purchased will be less but more frequent as compared to the current procedure. It is suggested to consider to adopt EOQ method in procurement to non mediical supplier.

Keyword:

Inventory, EOQ, Hospital

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Logistik	8
2.2 Tujuan Manajemen Logistik	11
2.3 Manajemen Logistik Rumah Sakit.....	11
2.4 Analisis ABC	17
2.5 Efisiensi Biaya.....	18
2.6 Metode EOQ	19
2.6.1 EOQ Model Dengan Adanya Stock Out	20

BAB 3 KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL

3.1. Kerangka Konsep	25
3.2. Definisi Operasional	26

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian.....	27
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
4.3 Instrumen Penelitian	27
4.4 Cara Pengumpulan Data	28
4.5 Analisis Data	28
4.6 Jalannya Penelitian	29
4.6.1 Tahap Awal.....	29
4.6.2 Tahap Penumpulan Data.....	29
4.7 Tahap Analisis	29
4.8 Validitas Data	30

BAB 5 GAMBARAN UMUM RUMAH SAKIT

5.1. Sejarah Perkembangan Rumah Sakit.....	31
5.2. Profil RS Pertamina Jaya.....	32
5.3 Visi, Misi, Moto RS Pertamina Jaya.....	33
5.3.1 Visi RSPertamina Jaya.....	33
5.3.2 Misi RS Pertamina Jaya	33
5.3.3 Motto RS Pertamina Jaya	33
5.4. Falsafah dan Tujuan RS Pertamina Jaya	34
5.4.1 Falsafah RSPertamina Jaya.....	34
5.4.2 Tujuan RS Pertamina Jaya	34
5.5. Produk Layanan Klinik RS Pertamina Jaya	35
5.6. Produk Layanan dan Fasilitas RS Pertamina Jaya.....	36
5.7. Kinerja Rumah Sakit Pertamina Jaya	37
5.8. Jumlah Ketenagakerjaan RS Pertamina Jaya	41
5.9. VISI dan MISSI Logistik RS Pertamina Jaya	42

5.9.1	Visi Logistik RSPertamina Jaya	42
5.9.2	Misi Logistik RS Pertamina Jaya.....	42
5.9.3	Falsafah Logistik RS Pertamina Jaya	43
5.9.4	Tujuan Logistik RSPertamina Jaya.....	43

BAB 6 HASIL PENELITIAN

6.1	Karakteristik Informan	44
6.2	Hasil Penelitian.....	45
6.2.1	INPUT.....	45
6.2.1.1	SDM.....	45
6.2.1.2	Dana atau Anggaran.....	46
6.2.1.3	SOP dan Kebijakan.....	47
6.2.2	PROSES.....	48
6.2.2.1	Perencanaan	48
6.2.2.2	Persediaan	50
6.2.2.3	Metode Pengadaan.....	50
6.2.3	OUTPUT.....	51
6.3	Hasil Perhitungan Pengklasifikasian Jenis Barang	53
6.4	Hasil Perhitungan Biaya Persediaan	55
6.5	Pengklasifikasian Pada Metode EOQ	61

BAB 7 PEMBAHASAN

7.1	Keterbatasan Penelitian.....	68
7.2	Pembagian Pemilihan Tingkat Pemakaian Barang	69
7.3	Biaya Persediaan	73
7.3.1	Biaya Pemesanan	73
7.3.2	Biaya Penyimpanan	74
7.4	Perbandingan EOQ dan Rumah Sakit.....	76
7.5	Pembahasan Wawancara.....	77
7.5.1	INPUT	77
7.5.1.1	SDM.....	77
7.5.1.2	SOP dan Kebijakan.....	78
7.5.1.3	Dana atau Anggaran.....	79

7.5.2 PROSES	80
7.5.3 OUTPUT	81

BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan	83
8.2. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	xix
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

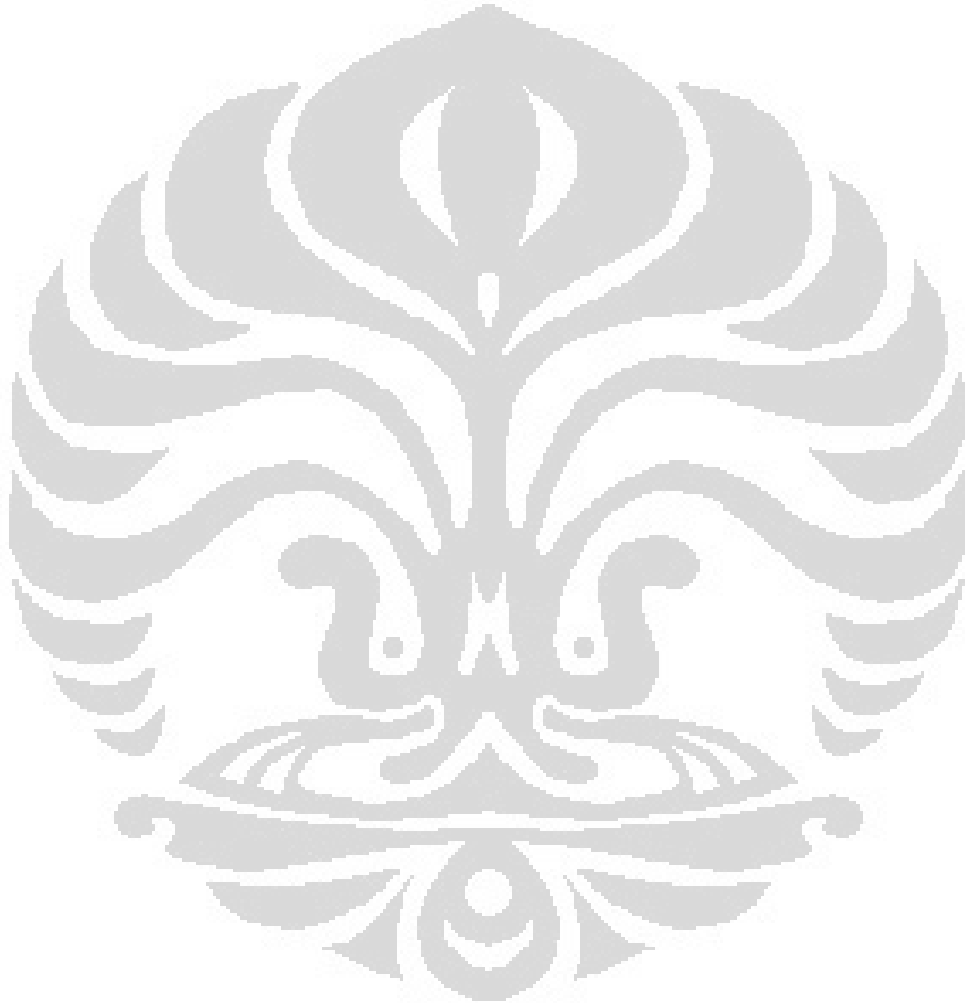


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rekapian Barang.....	5
Tabel 5.1. Standart Pencapaian	39
Tabel 5.2. Jumlah ketenaga kerjaan Rumah Sakit Pertamina Jaya.....	41
Tabel 6.1. Karakteristik Informan Penelitian.....	43
Tabel 6.2. Jumlah, Jenis, Total Persediaan	53
Tabel 6.3. Persentase Persediaan Barang.....	54
Tabel 6.4. Biaya Pemesanan Barang pada Sampel RTK.....	58
Tabel 6.5. Biaya Penyimpanan Barang.....	59
Tabel 6.6. Perhitungan EOQ dan Frekuensi Persediaan Paling Ekonomis.....	61
Tabel 6.7. Jumlah Pemesanan dan Frekuensi pada Perhitungan Rumah Sakit.....	61
Tabel 6.8. Perhitungan Biaya EOQ.....	64
Tabel 6.9. Perhitungan Biaya Rumah Sakit.....	64
Tabel 6.10. Perbandingan Biaya	65
Tabel 7.1. Perbandingan Jumlah Dan Frekuensi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Siklus Logistik	9
Gambar 2.2. Kondisi Kehilangan Biaya	21
Gambar 5.1. Indikator Kinerja Rumah Sakit Pertamina Jaya	38



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan (Siregar, 2004). Rumah sakit Pertamina Jaya merupakan salah satu rumah sakit yang bertipe C+ yang di resmikan pada tanggal 2 April 1979 yang terletak di Jl. Jendral Achmad Yani Jakarta Pusat.

Dalam melaksanakan kegiatan yang ada di rumah sakit tidak terlepas dari yang namanya logistik. Logistik merupakan seni dan ilmu mengatur dan mengontrol arus barang, energi, informasi, dan sumber daya lainnya, seperti produk, jasa, dan manusia, dari sumber produksi ke pasar dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan modal. Logistik juga mencakup integrasi informasi, transportasi, inventori, pergudangan, *reverse logistics* dan pemaketan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka misi logistik adalah "mendapatkan barang yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan jumlah yang tepat, kondisi yang tepat, dengan biaya yang terjangkau, dengan tetap memberikan kontribusi profit bagi penyedia jasa logistik" Karenanya, logistik selalu berkuat dalam menemukan keseimbangan untuk 2 hal yang

amatlah sulit untuk disinergikan, yaitu menekan biaya serendah-rendahnya tetapi tetap menjaga tingkat kualitas jasa dan kepuasan konsumen.

Dengan demikian manajemen logistik dapat dipahami sebagai proses penggerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki dan atau yang potensial untuk dimanfaatkan, untuk operasional, secara efektif dan efisien. Oleh karena itu untuk menilai apakah pengelolaan logistik sudah memadai, menjadi sangat sederhana, yaitu dengan menilai apakah sering terjadi keterlambatan dan atau bahan yang dibutuhkan tidak tersedia, berapa kali frekuensinya, berapa banyak persediaan yang menganggur (*idle stock*) dan berapa lama hal itu terjadi. Berapa banyak bahan yang kadaluarsa atau rusak atau tidak dapat dipakai lagi.

Pengadaan Barang merupakan bagian dari siklus logistik. Pengadaan merupakan segala kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan menciptakan sesuatu yang tadinya tidak ada menjadi ada. Pengadaan di rumah sakit adalah dengan melakukan persediaan tanpa mengorbankan tingkat pelayanan, menjaga stok terendah tetapi tidak membahayakan kinerja, mempunyai persediaan yang mencukupi tanpa item-item yang usang atau tidak terpakai, selalu mempunyai stock yang diinginkan tetapi bukan barang yang lambat.

Untuk memenuhi kebutuhan *user*, bagian logistik melakukan pengadaan barang. Pengadaan barang pada RS.Pertamina Jaya menggunakan dua metode pembelian yaitu dengan menggunakan metode pemesanan barang terlebih dahulu dengan menggunakan atau membuat Surat Pemesanan (PO) terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian barang dan barang-barang yang dibeli dengan menggunakan metode ini adalah obat-obatan serta dan alat kesehatan serta barang cetakan. Selain dengan menggunakan metode pemesanan, RS.Pertamina Jaya juga melakukan pengadaan barang dengan menggunakan metode pembelian *cash and carry* yang di mana barang-barang yang di beli adalah barang yang harga atau biaya yang akan di keluarkan untuk mendapatkan barang tersebut sudah banyak diketahui oleh orang lain. Contoh barang yang sering di beli dengan

menggunakan metode pembelian *cash and carry* adalah barang-barang yang berjenis alat tulis kantor (ATK) dan barang rumah tangga kantor (RTK).

Untuk mendukung pelayanan rumah sakit yang berkualitas, maka pengelolaan barang-barang harus dilakukan secara efisien dan efektif, agar semua barang baik medik dan non medik saat dibutuhkan dapat diperoleh dalam jumlah yang cukup dan mutu yang memadai serta waktu yang tepat. Perencanaan logistik yang merupakan bagian dari manajemen logistik pada rumah sakit memegang peran penting dalam melakukan upaya efektifitas dan efisiensi rumah sakit, karena ketepatan perencanaan suatu kebutuhan akan berdampak pada efisiensi biaya rumah sakit. Menurut Miranda ST (1) manajemen logistik merupakan bagian dari proses *Supply Chain* yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan keefisienan, keefektifan aliran, penyimpanan barang, pelayanan serta informasi terkait dari titik permulaan (*point-oforigin*) hingga titik konsumsi (*point-ofconsumption*) dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan. Perencanaan logistik suatu barang dipengaruhi oleh peramalan permintaan, pengadaan, persediaan dan pengendalian penggunaan.

Pengadaan logistik dilakukan berdasarkan *checklist* barang pada gudang, yang apabila akan habis baru memesan dan belum berdasar *re order point* (ROP) yaitu waktu dimana harus dilakukan pemesanan kembali dan *safety stock* (SS) yaitu persediaan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan barang, dan terjadinya penumpukan barang yang mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan barang serta belum dilakukan model pengadaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) yaitu penghitungan jumlah pesanan barang yang optimal.

Tabel 1.1
Rekap Barang

No	Barang	Stok							Pemakaian rata2 perbulan
		Awal	Tgl	Masuk	Tgl	Keluar	Tgl	Stok Akhir	
1	Daftar Penerimaan Barang	15	27 Feb 2012	40	26 Maret 2012	55	20 Juni 2012	0	18
2	Map USG Warna Biru	150	05 Maret 2012	600	27 Maret 2012	750	20 Juni 2012	0	233,33
3	Blanko Permintaan Radiologi	6	09 April 2012	50	16 April 2012	54	20 Juni 2012	2	27
4	Kertas Concord Cream	0	01 Okt 2011	200	05 Okt 2011	200	20 Juni 2012	0	200
5	Amplop Coklat Logo RSPJ	0	21 May 2012	1000	07 Juni 2012	1000	20 Juni 2012	0	1130

Sumber . Logistik RSPJ tahun 2012

Di jelaskan pada tabel di atas bahwa terjadinya stok barang yang kosong dan juga lamanya waktu perputaran barang. Pada tabel di atas di jelaskan bahwa pada Daftar Penerimaan tersedia 15 pad pada gudang kemudian masuk kembali barang pada tanggal 27 Febuari 2012 yang kemudian barang keluar kembali pada 26 Maret 2012. Pada tanggal 20 Juni 2012 ada kekosongan barang pada gudang. Begitu pula pada Map USG, Blanko Permintaan, Amplop Coklat dan Kertas Concord. Namun untuk barang Kertas Concord yang sejak tgl 01 Oktober 2011 baru terpakai hingga habis pada tanggal 20 Juni 2012. Barang tersebut menyebabkan penumpukan barang yang akan menimbulkan besarnya biaya penyimpanan yang akan di keluarkan oleh barang tersebut.

1. 2.RUMUSAN MASALAH

Bagian logistik merupakan salah satu bagian di dalam rumah sakit untuk menunjang kegiatan operasional yang ada di rumah sakit. dan ketersediaan barang merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh bagian logistik. Berdasarkan latar belakang, di temukan rumusan masalah yaitu adanya kekosongan barang dan penumpukan barang yang terjadi pada bagian logistik sehingga rumah sakit harus mengeluarkan biaya penyimpanan dan pemesanan yang lebih besar. Oleh karena itu di perlukan analisis mengenai sistem pengadaan barang di bagian logistik dengan antara metode yang telah di lakukan oleh rumah sakit saat ini dengan metode EOQ.

1. 3.PERTANYAAN PENELITIAN

- 3.1. Bagaimana keadaan SDM yang ada pada bagian logistik mengenai jumlah dan kompetensi yang di butuhkan?
- 3.2. Bagaimana sistem perencanaan mengenai dana yang di anggarkan serta sumber dana yang di gunakan untuk pengadaan barang?
- 3.3. Bagaimana prosedur kerja dan kebijakan yang di pakai untuk melakukan persediaan barang pada bagian logistik?
- 3.4. Bagaimana sistem perencanaan dan proses pengadaan barang yang saat ini rumah sakit lakukan?
- 3.5. Bagaimana komponen dan besaran biaya pemesanan dan biaya penyimpanan barang yang di lakukan rumah sakit saat ini dan bila menggunakan metode EOQ?
- 3.6. Bagaimana efisiensi pengadaan kebutuhan barang sebelum dan sesudah perhitungan dengan EOQ?

1. 4.TUJUAN PENELITIAN

- Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi pengadaan barang berdasarkan EOQ di bandingkan dengan pengadaan barang yang saat ini di gunakan pada bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya.

- Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keadaan SDM yang ada pada bagian logistik mengenai jumlah dan kompetensi yang di butuhkan
- b. Mengetahui sistem perencanaan mengenai dana yang di anggarkan serta sumber dana yang di gunakan untuk pengadaan barang
- c. Mengetahui prosedur kerja dan kebijakan yang di pakai untuk melakukan persediaan barang pada bagian logistik
- d. Mengetahui sistem perencanaan dan proses pengadaan barang yang saat ini rumah sakit lakukan
- e. Bagaimana komponen dan besaran biaya pemesanan dan biaya penyimpanan barang yang di lakukan rumah sakit saat ini dan bila menggunakan metode EOQ?
- f. Mengetahui efesiensi pengadaan kebutuhan barang sebelum dan sesudah perhitungan dengan EOQ

1. 5.MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Praktisi.

Bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan barang pada logistik.

2. Bagi Peneliti.

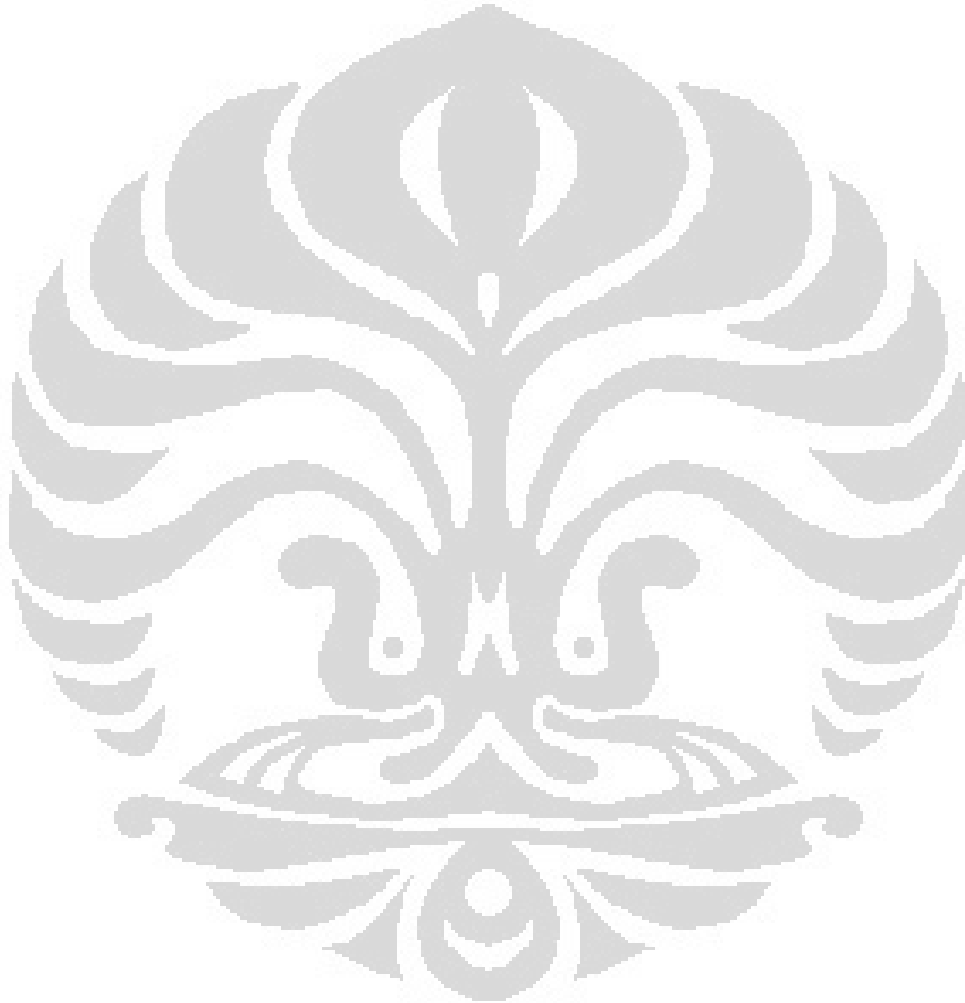
Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan Manajemen Rumah Sakit.

3. Bagi Rumah Sakit.

Dapat mengetahui efisiensi pengadaan barang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada bagian logistik, sebagai bahan pengambilan keputusan untuk pengembangan dan pengelolaan selanjutnya di RS Pertamina Jaya.

1. 6.RUANG LINGKUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pengadaan barang dengan menggunakan metode EOQ dengan metode pengadaan barang yang saat ini pada bagian logistik di Rumah Sakit Pertamina Jaya, Jakarta Pusat. Penelitian mengenai analisis ini terbatas pada pengadaan barang umum, khususnya barang umum rumah tangga kantor.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Manajemen Logistik

Menurut Azul Azwar (1996), metode adalah sekumpulan bagian-bagian yang paling berhubungan dan saling ketergantungan sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Sedangkan pendekatan metode adalah penetapan suatu rangkaian komponen-komponen yang berhubungan sehingga dapat berfungsi sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

The Council of Logistics Management (CLM), organisasi pelopor logistik di Amerika mendefinisikan Manajemen Logistik sebagai berikut : Manajemen Logistik merupakan bagian dari proses *Supply Chain* yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan keefisienan dan keefektifan aliran serta penyimpanan barang, pelayanan dan informasi terkait dari titik permulaan (*point of origin*) hingga titik konsumsi (*point of consumption*) dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan.

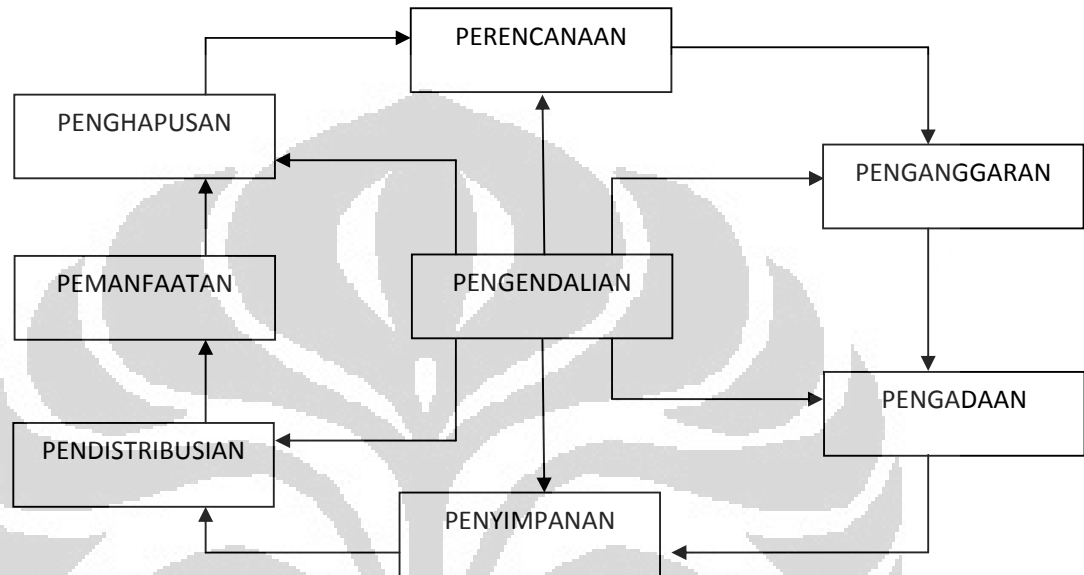
Martin (1998) mengartikan Manajemen Logistik sebagai proses yang secara strategis mengatur pengadaan bahan (*procurement*), perpindahan dan penyimpanan bahan, komponen dan penyimpanan barang jadi (dan informasi terkait) melalui organisasi dan jaringan pemasarannya dengan cara tertentu sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan baik untuk jangka waktu sekarang maupun waktu mendatang melalui pemenuhan pesanan dengan biaya yang efektif.

Saat ini manajemen logistik yang di jalankan lebih bersifat modern dan terpadu. Manajemen logistik mencakup pengelolaan terhadap pendistribusian dan penyimpanan barang, suku cadang dan barang jadi bagi para produsen atau suplier ke perusahaan lalu ke tangan pelanggan secara startegis.

Menurut Soenosobrata(2001) ada beberapa faktor yang memperngaruhi metode pengawasan dan pengendalian,yaitu struktur

organisasi, kebijakan, sumber daya manusia, prosedur, perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pemeriksaan intern.

Rangkaian fungsi-fungsi logistik yang berkaitan dan saling berintegrasi membentuk suatu siklus yang disebut siklus logistik, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Siklus Logistik
(Taurany, 2007)**

1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah hasil rangkuman dari tugas pokok, aturan, gagasan, pengetahuan, pengalaman dan keadaan dari lingkungan. Perencanaan dapat dikatakan kegiatan penyusunan daftar kebutuhan yang terkait dengan pedoman dan konsep yang metodeatis serta urutan yang logis sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Penganggaran

Semua kegiatan dan usaha untuk merumuskan perincian penentuan kebutuhan dalam suatu skala standar tertentu, yaitu skala mata uang dan jumlah biaya dengan memperhatikan pengarahan dan pembatasan yang berlaku.

3. Fungsi Pengadaan

Pengadaan adalah segala kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada.

4. Fungsi Penyimpanan dan Distribusi

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan penyelenggaraan dan pengaturan barang persediaan di dalam ruang penyimpanan. Pendistribusian merupakan suatu kkegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan dan pengaturan pemindahan barang dari suatu tempat ke tempat lain, yaitu dari tempat penyimpanan ke tempat pemakaiannya.

5. Fungsi Pemeliharaan

Pemeliharaan suatu usaha atau proses kegiatan untuk mempertahankan kondisi teknis dan daya guna suatu alat produksi atau fasilitas kerja dengan merawat, memperbaiki, merehabilitasi dan menyempurnakan.

6. Fungsi Penghapusan

Penghapusan merupakan kegiatan dan usaha pembebasan barang dari pertanggungjawaban sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

7. Fungsi Pengendalian

Pengendalian merupakan fungsi yang mengatur dan mengarahkan cara pelaksanaan dari suatu rencana, program proyek dan kegiatan, baik dengan pengaturan dalam bentuk tata laksana yaitu: manual, standar, kriteria, norma, instruksi dan lain sebagainya ataupun melalui tindakan turun tangan untuk memungkinkan optimasi dalam penyelenggaraan suatu rencana, program, proyek dan kegiatan oleh unsur dan unit pelaksanaan.

Untuk melakukan pengadaan, logistik harus melakukan proses pembelian. Bagian pembelian ini dalam melakukan tugasnya perlu mengetahui data dan keterangan tentang supplier mana yang baik dari harga dan kualitas telah memenuhi dan segala hal-hal yang bersangkutan dengan

cara-cara pengangkutan, jumlah yang paling ekonomis untuk dipesan dan sebagainya.

2. 2. Tujuan Manajemen Logistik

Kegiatan Manajemen logistik secara umum mempunyai 3 tujuan, yaitu tujuan operasional, tujuan keuangan dan tujuan pengamanan. Tujuan operasional berarti kegiatan logistik untuk memastikan terjadinya bahan dan barang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan keuangan berarti kegiatan tersebut bertujuan agar bahan dan barang yang tersedia dengan biaya serendah mungkin. Sedangkan tujuan pengamanan artinya agar bahan dan barang yang tersedia tidak terganggu oleh kerusakan, pemborosan, pencurian maupun penggunaan yang tanpa hak.

2. 3. Manajemen Logistik Rumah Sakit

Logistik Rumah Sakit dapat diartikan sebagai proses pengelolaan yang strategis terhadap pemindahan dan penyimpanan barang, suku cadang dan barang jadi dari pemasok di dalam sarana dan fasilitas rumah sakit dan sampai kepada para pemakai jasa pelayanan rumah sakit.

Menurut Lumenta (1990) pada umumnya persediaan dalam logistik rumah sakit di bagi menjadi 3 kelompok yaitu :

a. Persediaan makanan

Pada rumah sakit, persediaan makanan tidak di kelola dengan masa penyimpanan yang sama dengan hotel, persediaan ini mencakup bahan daging, sayur mayur buah, bahan bumbu, makanan kering dan minuman untuk di olah menjadi makanan pasien ataupun perawat atau petugas.

b. Persediaan barang logistik umum

Barang yang ada yang di butuhkan bagi kegiatan pelayanan selain obat-obatan dan bahan makanan.

c. Persediaan farmasi

Persediaan yang memiliki pos anggaran yang paling besar dan persediaan farmasi meliputi persediaan obat-obatan, persediaan bahan kimiawi, gas medik dan enunjang medik lainnya.

Adapun rumusan logistik secara mudahnya merupakan kegiatan yang menyangkut segi :

- Perencanaan dan Pengembangan, pengadaan, penyimpanan, pemindahan, penyaluran, pemeliharaan, dan penghapusan alat- alat perlengkapan.
- Pemindahan, pengadaan atau pembuatan, penyelenggaraan, pemeliharaan dan penghapusan fasilitas-fasilitas.
- Pengusahaan atau pemberian pelayanan.

Dalam ruang lingkup Rumah Sakit istilah logistik merupakan submetode dan menjadi lebih sempit yakni:

- a) Suatu proses pengelolaan secara strategis terhadap pengadaan, penyimpanan, pendistribusian serta pemantauan persediaan bahan serta barang yang diperlukan bagi produksi jasa rumah sakit.
- b) Bagian dari rumah sakit yang menyediakan barang dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan operasional rumah sakit dalam jumlah, kualitas dan pada waktu yang tepat sesuai kebutuhan dengan harga yang efisien. Beberapa kepentingan rumah sakit dalam melakukan kegiatan.

Jenis-jenis persediaan dalam suatu perusahaan menurut fungsinya dapat dibedakan atas:

1. Bath Stock/Lot Size Inventory adalah persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan pada saat itu.
Keuntungannya:
 - a. Potongan harga pada harga pembelian
 - b. Efisiensi produksi
2. Penghematan biaya angkutan.
3. Fluctuation Stock adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

4. Anticipation Stock adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda, sehingga dapat dilihat dari jenis dan posisi barang. Persediaan menurut jenis dan posisi barang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*) yaitu persediaan barang-barang berwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan bagian produk atau komponen-komponen rakitan (*purchased parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Dalam Manajemen persediaan, barang-barang dapat dibagi menurut beberapa sudut pandang/pendekatan, yang antara lain dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Menurut jenis
 - a. barang umum (*general materials*), barang jenis ini biasanya cukup banyak, pemakaiannya tidak tergantung dari peralatan, harganya relatif lebih kecil. Dan penentuan kebutuhannya relatif gampang.
 - b. Suku cadang (*spare parts*), barang jenis ini macamnya sangat banyak, harganya biasanya lebih mahal, pemakaiannya tergantung dari peralatan, dan penentuan kebutuhannya lebih sulit.
2. Menurut harga
 - a. Barang berharga tinggi (*high value items*), barang ini biasanya berjumlah sekitar hanya 10% dari jumlah item persediaan, namun jumlah nilainya mewakili sekitar 70% dari seluruh nilai persediaan, dan oleh sebab itu memerlukan tingkat pengawasan yang tinggi.
 - b. Barang berharga menengah (*medium value items*), barang ini biasanya berjumlah kira-kira 20% dari jumlah item persediaan, dan jumlah nilainya juga sekitar 20% dari jumlah nilai persediaan, sehingga memerlukan tingkat pengawasan cukup saja.
 - c. Barang berharga rendah (*low value items*), berlawanan dengan barang berharga tinggi, jenis barang ini biasanya berjumlah kira-kira 70% dari seluruh pos persediaan, namun nilai harganya hanya mewakili 10% saja dari seluruh nilai barang persediaan, sehingga hanya memerlukan tingkat pengawasan rendah.
3. Menurut frekuensi penggunaan
 - a. Barang yang cepat pemakaiannya atau pergerakannya (*fast moving items*), barang ini frekuensi penggunaannya dalam 1 tahun lebih dari sekian bulan tertentu, misalnya lebih dari 4 bulan, sehingga barang jenis ini memerlukan frekuensi perhitungan pemesanan kembali yang lebih sering.
 - b. Barang lambat pemakaian atau pergerakannya (*slow moving items*), barang yang frekuensi penggunaannya dalam 1 tahun kurang dari

sekian bulan tertentu, misalnya dibawah 4 bulan, sehingga barang jenis ini memerlukan frekuensi perhitungan pemesanan kembali yang tidak sering.

4. Menurut tujuan penggunaan
 - a. Barang pemeliharaan, perbaikan, dan operasi (MRO materials), barang ini sifatnya habis pakai, digunakan untuk keperluan pemeliharaan, perbaikan, atau reparasi dan operasi dan kalau pada suatu saat persediaan habis, operasi masih dapat berjalan sementara.
 - b. Barang program (program materials), barang yang sifatnya juga habis pakai, jumlah kebutuhannya sesuai dengan tingkat produksi/kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Dan kalau pada suatu saat persediaan habis, kegiatan perusahaan akan langsung berhenti.
5. Menurut jenis anggaran.
 - a. Barang Operasi (*operating materials*), barang yang digunakan untuk keperluan operasi biasa, yang dianggarkan dalam anggaran operasi, dan apabila digunakan sebagai biaya, dan proses persetujuan anggarannya biasanya lebih cepat dan sederhana.
 - b. Barang investasi (*capital materials*), barang yang biasanya berbentuk peralatan dan digunakan untuk penambahan, perluasan, dan pembangunan proyek, atau sebagai aset perusahaan, dianggarkan dalam anggaran investasi, bukan dalam anggaran operasi, dan dibukukan dalam akun aset perusahaan, sedangkan biayanya dihitung dengan metode penyusutan sesuai dengan metode perhitungan yang telah ditentukan, dan proses persetujuan anggarannya biasanya lebih sulit dan lama.
6. Menurut cara pembukuan perusahaan.
 - a. Barang persediaan (*stock items*), jenis barang yang setibanya barang tersebut dari proses pembelian, dibukukan dalam akun “persediaan barang perusahaan” dan barangnya sendiri disimpan digudang persediaan. Setelah barang tersebut digunakan oleh suatu bagian, baru dibebankan pada akun bagian yang bersangkutan. Penggunaan

barang ini berulang-ulang, sehingga memang perlu disediakan digudang.

- b. Barang dibebankan langsung (*direct charged materials*), jenis barang yang setelah dibeli langsung dikirimkan dan dibebankan kebagian yang akan menggunakan. Barang jenis ini memang biasanya tidak disediakan dalam persediaan, karena jarang sekali digunakan.

7. Menurut hubungannya dengan produksi

- a. Barang Langsung (*direct materials*), jenis barang yang langsung digunakan dalam produksi, yang akan menjadi bagian dari produk akhir. Jadi bahan mentah, bahan penolong, barang setengah jadi, dan barang komoditas (barang jadi) termasuk dalam kategori ini.
- b. Barang tidak langsung (*indirect materials*), jenis barang yang tidak ada hubungannya dengan proses produksi, namun diperlukan untuk memelihara mesin dan fasilitas yang digunakan dalam proses produksi. Yang termasuk dalam kategori ini adalah barang suku cadang, barang umum dan barang proyek.

Untuk dapat mengetahui besarnya persediaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Besarnya persediaan pengaman (*safety stock*)

Menurut Freddy Rangkuti “persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan/barang (stock out)”.

- a. Ada beberapa factor yang menentukan besarnya persediaan pengaman, yaitu:

Penggunaan bahan baku rata-rata. Hal ini perlu diperhatikan karena ketika kita mengadakan pemesanan pengganti maka pemenuhan permintaan dari langganan sebelum barang yang dipesan datang harus dapat dipenuhi dari stock yang ada atau yang disimpan.

- b. Faktor waktu. Lamanya waktu antara mulai dilakukannya pemesanan bahan-bahan yang dipesan sampai pada bahan diterima digudang persediaan
- c. Biaya-biaya yang digunakan

Pengendalian persediaan merupakan upaya agar persediaan yang disimpan tidak terlalu banyak tetapi tidak terlalu sedikit dengan kata lain teknik pengendalian persediaan di gunakan untuk menentukan metode pengawasan terhadap beberapa jenis barang yang sangat strategis, menghitung berapa jumlah optimal tingkat persediaan yang di haruskan serta kapan saatnya mulai mengadakan pemesanan kembali. Dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan analisis ABC, ROP, dan EOQ.

Tujuan dari pengendalian adalah :

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan operasional.
- b. Menjaga agar upaya pembentukan persediaan perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan sehingga biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
- c. Menjaga agar pembelian dengan jumlah kecil dapat di hindari karena dapat meningkatkan biaya pemesanan

2. 4. Analisis ABC

Teknik pengklasifikasian persediaan yang di sebut juga “analisis ABC” yang sangat berguna dalam memfokuskan perhatian manajemen terhadap penentuan jenis yang paling di perioritaskan dalam sistem persediaan. Analisis ABC di perkenalkan oleh Vilfredo Pareto yang sekaran dikenal dengan hukum pareto , yang menekankan arti penting dari investasi dana yang di tanamkan pada barang persediaan dan dapat di klasifikasikan seluruh jenis barang berdasarkan tingkat kepentingannya.

2. 5. Efisiensi Biaya

Pengertian efisiensi menurut Susantun (2000:149) merupakan antara perbandingan output dan input, berkaitan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input. Jika rasio output besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. Dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input terbaik dalam memproduksi output).

Sedangkan Efisiensi menurut filsafat administrasi adalah perbandingan terbaik antarsuatu kegiatan dengan hasilnya. Menurut definisi ini, efisiensi terdiri atas 2 unsur yaitu kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut. Kedua unsur ini masing-masing dapat dijadikan pangkal untuk mengembangkan pengertian efisiensi yaitu:

- a. Unsur Kegiatan Suatu kegiatan dianggap mewujudkan efisiensi kalau suatu hasil tertentu tercapai dengan kegiatan terkecil. Unsur kegiatan terdiri dari 5 subunsur berikut : Pikiran, Tenaga, Bahan, Waktu, Ruang
- b. Unsur hasil Suatu kegiatan dianggap mewujudkan efisiensi kalau dengan suatu kegiatan tertentu mencapai hasil yang terbesar. Unsur hasil terdiri dari 2 subunsur berikut, yaitu :- Jumlah (kuantitas) - Mutu (kualitas)

Untuk menentukan efisiensi total biaya persediaan menurut T. Hani Handoko (2000) yaitu Efisiensi biaya, yaitu :

TIC_r = total biaya persediaan Riil (perusahaan)

TIC_o = Total Biaya Persediaan menurut EOQ

Perhitungan Total biaya persediaan/ *Total Inventory Costs* (TIC) menurut Freddy Rangkutty (2004) dihitung berdasarkan biaya pemesanan (*ordering costs*) ditambah dengan biaya penyimpanan (*holding costs*).

$$\text{TIC per tahun} = k \cdot D/Q + h \cdot Q/2$$

Dimana : k = biaya pemesanan per pesanan

D = permintaan (demand) per tahun

Q = jumlah barang/produk yang dipesan per pemesanan

h = biaya penyimpanan

Q/2 = rata-rata persediaan (units)

2. 6. Metode EOQ

Masalah dalam metode persediaan kaitannya dengan pengadaan adalah berapa jumlah yang harus dipesan dan berapa lama waktu selang antara pesanan pertama dengan pesanan berikutnya yang mendatangkan biaya yang paling minimal. Dalam penentuan jumlah pembelian yang paling optimal dikenal dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

EOQ adalah metode yang digunakan untuk menentukan kuantitas pengadaan persediaan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan persediaan dan biaya pemesanan persediaan. EOQ adalah jumlah pembelian bahan pada setiap kali pesan dengan biaya yang paling rendah.

Beberapa asumsi yang dibuat untuk mendukung model ini adalah:

- 1). *Demand* atau kebutuhan diketahui dan konstan.
- 2). *Lead time* yaitu waktu tunggu yang diperlukan sejak saat pemesanan dilakukan sampai dengan barang tiba juga diketahui dengan konstan.
- 3). Pemesanan diterima sekaligus.
- 4). *Stock outs / shortage* dapat dihindari jika pesanan datang tepat waktu.

Persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*). Adanya kebutuhan persediaan pengaman adalah karena ketidakpastian mengenai penjualan di masa depan dan pengisian kembali persediaan. Persediaan pengaman merupakan proteksi dua jenis ketidakpastian yaitu ketidakpastian mengenai penjualan yang melebihi ramalan selama periode pengisian kembali persediaan dan ketidakpastian mengenai keterlambatan (*delays*) dalam pengisian kembali persediaan.

Tujuan mengetahui besarnya jumlah pemesanan adalah untuk memaksimalkan perbedaan antara pendapatan dengan biaya yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan.

Ada 3 unsur biaya yang harus di pertimbangkan menurut Rangcutty 1996 yaitu :

- a) Semua biaya yang berkaitan dengan penyimpanan

Adalah biaya-biaya yang di perlukan berkenaan dengan adanya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan akibat adanya sejumlah persediaan. Singkatnya adalah biaya-biaya yang terjadi karena perusahaan menyimpan persediaan. Biaya penyimpanan ini terdiri atas biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas barang yang di pesan semakin banyak, atau rata-rata persediaan semakin tinggi.

Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah :

1. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pemanasan atau pendinginan)
2. Biaya modal (opportunity cost of capital, yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan)
3. Biaya keusangan
4. Biaya perhitungan fisik
5. Biaya asuransi persediaan
6. Biaya pajak persediaan
7. Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan
8. Biaya penanganan persediaan

Biaya penyimpanan persediaan di tentukan sebagai suatu persentase dari biaya atau harga barang perunitnya dalam satu tahun.

b) Semua biaya yang berkaitan dengan pemesanan barang

Adalah biaya yang terjadi karena memesan atau mengadakan barang. Artinya biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dari penjual sejak dari pemesanan (*order*) dibuat dan dikirim ke penjual sampai barang-barang atau bahan-bahan tersebut di kirim dan di serahkan serta diinpeksi di gudang atau daerah pengolahan. Biaya ini berhubungan dengan pemesanan, tetapi sifatnya agak konstan, di mana besarnya biaya yang di keluarkan tidak tergantung pada besarnya atau banyaknya barang yang di pesan.

Yang termasuk ke dalam biaya pemesanan ini adalah semua biaya yang di keluarkan dalam rangka mengadakan pemesanan bahan tersebut, meliputi :

1. Biaya proses pemesanan dan biaya ekspedisi
 2. Upah
 3. Biaya telepon
 4. Biaya pengeluaran surat menyurat
 5. Biaya pengepakan dan penimbangan
 6. Biaya pemeriksaan penerimaan
 7. Biaya pengiriman ke gudang
- c) Semua biaya yang berkaitan dengan kehilangan barang

Adalah biaya yang terjadi karena perusahaan kahabisan barang. Dari semua biaya-biaya yang berhubungan dengan tingkat persediaan, biaya kekurangan barang adalah yang paling sulit diperkirakan. Biaya ini timbul bilamana persediaan tidak mencukupi adanya permintaan barang.

Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan barang adalah sebagai berikut:

1. Kehilangan penjual
2. Kehilangan pelanggan
3. Biaya pemesanan khusus
4. Biaya ekspedisi
5. Selisih harga
6. Terganggunya operasi

Besarnya jumlah pemesanan yang optimal (optimum order point) merupakan fungsi dari ketiga unsur biaya tersebut di atas, di tambah dengan tingkat penggunaannya.

Dalam menghitung jumlah pembelian yang optimal terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. EOQ model dengan adanya kebutuhan tetap
2. EOQ model dengan adanya Stock Out
3. EOQ model dengan adanya kapasitas lebih
4. EOQ model dengan masa tenggang
5. EOQ model dengan adanya kebutuhan tidak tetap
6. EOQ model dengan adanya potongan harga
7. EOQ model dengan adanya asumsi aliran kontinu

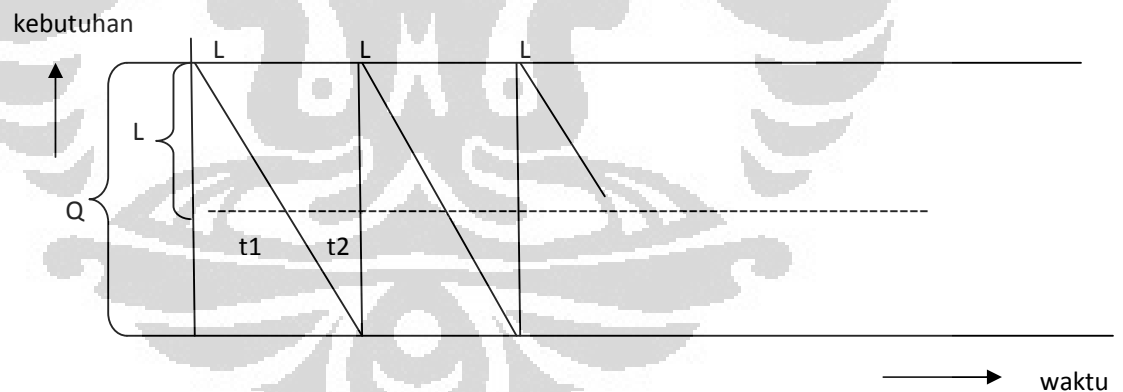
Disini peneliti menggunakan metode model dengan adanya stock out.

2. 5. 1 EOQ model dengan adanya Stock Out

Apabila jumlah permintaan atau kebutuhan lebih besar dari tingkat persediaan yang ada, maka akan terjadi kekurangan persediaan atau biasanya di sebut dengan “Stock Out”. Pada situasi terjadinya kekurangan persediaan, maka pihak perusahaan ataupun rumah sakit akan menghadapi dua kemungkinan yaitu:

- Permintaan akan dibatalkan sama sekali
- Barang yang masih kurang akan di penuhi kemudian

Kemungkinan pertama jelas tidak akan di lakukan karena dapat merusak citra dan perusahaan akan hancur. Satu-satunya jalan adalah dengan cara mengadakan perjanjian bahwa yang tidak dapat di penuhi saat ini akan di kirim kemudian. Dengan demikian barang yang masih kurang akan di penuhi pada produksi berikutnya, akan tetapi keadaan tersebut akan menderita kehilangan biaya (Stockout cost= C_p).



Gambar 2.2. Kondisi Kehilangan Biaya

Berdasarkan kurva tersebut di atas dapat diketahui bahwa, tingkat persediaan pada awal pemesanan berada pada di posisi L dengan jumlah pemesanan sebesar Q . Jumlah kekurangan persediaan adalah sebesar $Q-L$ pada tiap interval waktu t . Kekurangan ini akan di penuhi pada perputaran produksi

berikutnya setelah masa tenggang t_2 . Sedangkan besarnya biaya kehilangan persediaan adalah sebesar C_p tiap satuan barang.

Dengan demikian analisis biayanya adalah :

1. Biaya Penyimpanan (holding cost / carrying cost)

Karena tingkat persediaan pada awal pemesanan sebesar L dan habis setelah waktu t_1 dengan laju konstan, maka rata-rata persediaan selama t_1 adalah $\frac{1}{2} (L)$ sehingga :

$$\text{Biaya penyimpanan rata-rata} = \frac{1}{2} (L) (t_1) (C_c)$$

Dimana:

L = Tingkat persediaan pada awal pemesanan/perputaran produksi

C_c = Biaya pemesanan

t_1 = Waktu persediaan awal habis

t_2 = Masa tenggang pada saat persediaan awal habis dengan adanya pengiriman persediaan baru

$Q-L$ = Jumlah kekurangan persediaan

2. Biaya Pemesanan (ordering cost/ set-up cost)

Biaya ini timbul akibat adanya pemesanan baru. Berarti perhitungan biayanya dilaksanakan setiap mengadakan pemesanan. Istilah yang dipakai untuk biaya pemesanan ini adalah C_s

3. Biaya Kehilangan Persediaan (Stock out/ shortage costs)

Apabila terjadi kekurangan persediaan akibat banyaknya permintaan maka jumlah kekurangan persediaan tersebut adalah $Q-L$.

Jumlah kekurangan rata-rata selama waktu t_2 adalah :

$$t_2 = \frac{1}{2} (Q-L)$$

Jumlah rata-rata biaya kehilangan persediaan adalah :

$$\frac{1}{2} (Q-L) (t_2) (C_p)$$

Apabila terdapat situasi dimana terjadi peningkatan perputaran produksi atau peningkatan pemesanan sebesar t , maka perhitungannya menjadi :

$$Q = D \times t$$

Jumlah rata-rata biaya kehilangan persediaan adalah :

$$(Q-L)^2 / 2Q \times C_p$$

Jumlah rata-rata biaya (Lo) = $Q(Cp) / Cc + Cp$

Jumlah pemesanan optimal (Qo)

$$\sqrt{\frac{2(D)(Cs)}{T(Cc)}} \times \sqrt{\frac{Cc + Cp}{Cp}}$$

Dalam penghitungan sederhana, pengadaan barang dengan menggunakan metode EOQ dapat menggunakan rumus :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

S = Biaya pemesanan tiap kali pesan.

D = Jumlah kebutuhan periode tertentu.

H = Biaya penyimpanan periode tertentu.

BAB 3

KERANGKA KONSEP

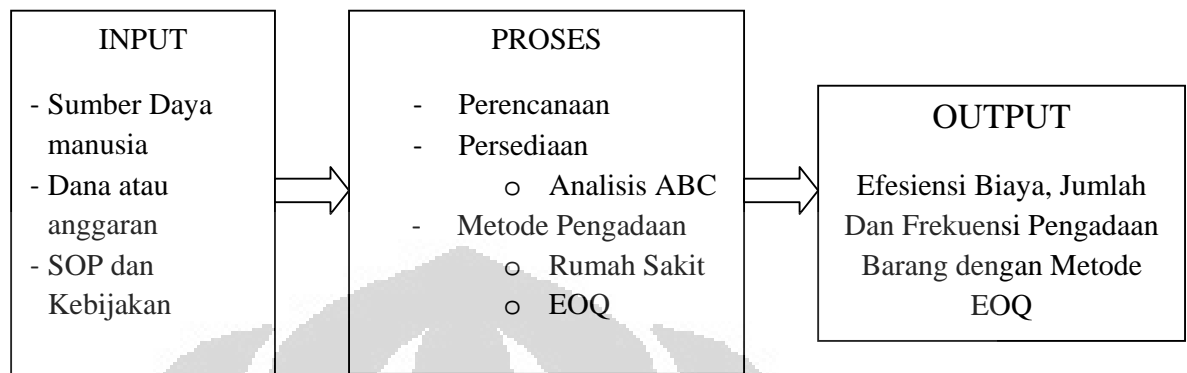
3. 1. Kerangka Konsep

Dalam kerangka konsep, peneliti menggunakan pendekatan sistem yang terdiri dari Input, Proses dan Output. Menurut Azwar (1996) pendekatan sistem adalah cara sistematis dan logis dalam membahas mencari pemecahan dari atau keadaan yang dihadapi. Untuk kerangka konsep, peneliti melihat berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Analisis Pengadaan Bahan Makanan Kerinng Berdasarkan EOQ (Alhamidy, 2006) yang di modifikasikan dari teori Quick 1999, Triantoro 1997, Riyanto B 1995.

Oleh karena itu peneliti mendapatkan inputnya Sumber Daya Manusia (SDM) , dana dan anggaran yang membiayai kegiatan pada logistik, SOP dan kebijakan yang mendasari proses pengadaan pada bagian logistik serta prosesnya mengenai perencanaan persediaan, persediaan dengan menganalisis dengan ABC dan metode pengadaan yang ada pada rumah sakit serta perhitungan persediaan dengan menggunakan sesuai dengan teori yaitu EOQ yang menghasilkan output efesiensi pengadaan barang pada jenis barang RTK.

Dalam menentukan jumlah pembelian yang perlu diperhatikan adalah biaya variabel dari penyediaan persediaan. Biaya variabel terdiri dari biaya-biaya yang berubah-ubah sesuai dengan frekuensi pesanan (*procurement cost*) dan biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besarnya penyimpanan (*storage cost*). *Procurement cost* terdiri dari biaya selama proses persiapan, biaya pengiriman pesanan, biaya penerimaan barang yang dipesan, biaya-biaya proses pembayaran, sedangkan *storage cost* terdiri dari biaya penggunaan atau sewa ruangan gudang, biaya pemeliharaan material untuk kemungkinan rusak, biaya asuransi, biaya pajak, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian ini, dengan segala keterbatasan yang ada, peneliti membatasi variabel yang akan dijadikan bahan penelitian. Adapun variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Dalam penelitian ini, peneliti mengambil input sumber daya manusia, dana anggaran dan SOP serta kebijakan karena dalam melakukan perhitungan pengadaan barang sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan, dana untuk melakukan kegiatan pengadaan barang serta SOP dan kebijakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan yang ada pada pengadaan di logistik. Peneliti dalam proses pada kerangka konsep mengambil pengadaan perencanaan yang di mana akan menganalisis persediaan barang dengan menggunakan ABC. Barang yang telah diklasifikasikan tersebut akan di hitung dengan menggunakan metode EOQ yang outputnya akan menghasilkan pengadaan barang yang di lihat dari segi jumlah pemesanan dan banyaknya waktu yang di butuhkan dalam persediaan dan pengadaan barang serta biaya persediaan yang akan di keluarkan untuk melakukan pengadaan barang di logistik.

3. 2. Definisi Operasional

BAB 4

METODE PENELITIAN

4. 1.Desain Penelitian

Penelitian mengenai analisis pengadaan barang dengan menggunakan sistem EOQ di Rumah Sakit Pertamina Jaya merupakan penelitian studi kasus kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, pendekatan observasional dan wawancara mendalam.

4. 2.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Gambaran Sistem Pendistribusian barang di bagian logistik di RS Pertamina Jaya wilayah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2012

4. 3.Instrumen Penelitian

Instrumen atau pedoman wawancara yang digunakan peneliti disesuaikan pada kondisi yang ada pada lingkungan namun berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian. Memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam. Prinsip dalam pengambilan sampel pada penelitian kualitatif adalah kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Kesesuaian yang dimaksud adalah pemilihan informan di pilih berdasarkan pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan pengadaan barang dengan sistem EOQ. Kecukupan yang dimaksud adalah data yang di peroleh dari sampel seharusnya dapat menggambarkan seluruh fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 5 informan Oleh karena itu informan penelitian adalah sebagai berikut :

- Kepala bagian Logistik RS Pertamina Jaya : 1 orang
- Bagian pembelian di bagian Logistik RS Pertamina : 2 orang
- Bagian pengadaan di bagian Logistik RS Pertamina : 1 orang
- Bagian keuangan di bagian Keuangan RS Pertamina : 1 orang

dan alat untuk melakukan penelitian ini adalah:

- a. Pedoman Wawancara mendalam.
- b. Pedoman Observasi atau pengamatan (check list)
- c. Lembar kerja untuk mencatat jenis barang rumah tangga kantor yang ada di bagian Logistik RS. Pertamina Jaya
- d. Lembar kerja untuk menghitung nilai persediaan dengan metode EOQ

4. 4.Cara Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dari dua sumber yaitu:

Data Primer yaitu berupa data yang diperoleh dari sumbernya.

- a. Data diperoleh dengan melakukan observasi dan pengamatan ditempat. Tujuannya untuk mengetahui sistem manajemen pengadaan barang yang sekarang dilaksanakan di Bagian Logistik RS Pertamina Jaya. Data yang diperoleh sesuai dengan check list untuk observasi.
- b. Wawancara terhadap pelaku yang terkait dengan pengadaan barang di Logistik RS Pertamina Jaya. Tujuannya untuk mengetahui keinginan tentang sistem pengadaan yang ideal atau yang lebih baik dari pihak terkait yang terlibat dalam sistem manajemen pengadaan barang.

Data sekunder yaitu data yang berasal dari laporan-laporan atau catatan-catatan yang ada di Bagian Logistik RS Pertamina Jaya.

Tujuan : Untuk mengetahui hasil laporan mengenai perencanaan dan pengadaan barang yang saat ini dilakukan. Data yang diperoleh adalah:

- c. Laporan pemakaian barang barang bulan Maret – Mei 2012
- d. Laporan frekwensi pengadaan barang bulan Maret – Mei 2012
- e. Laporan nilai persediaan barang bulan Maret – Mei 2012
- f. Laporan *stock opname* bulan Maret – Mei 2012

4. 5.Analisis Data

- a. Data-data sistem manajemen pengadaan barang yang diperoleh dari data primer dikumpulkan dilakukan analisis deskriptif yaitu mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam pengadaan barang. Data–data hasil pengadaan

barang dengan cara melihat kebutuhan barang di logistik dari laporan serta kartu stok yang ada dikumpulkan dan dibandingkan dengan hasil pengadaan barang yang telah dilakukan penghitungan dengan sistem EOQ.

4. 6. Jalannya Penelitian

4. 6. 1 Tahap Awal

- i. Melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses perencanaan dan pengadaan di Logistik.

4. 6. 2 Tahap Pengumpulan Data

- ii. Melakukan pengumpulan data mengenai sistem perencanaan dan pengadaan barang berupa laporan pemakaian, laporan pengadaan, laporan *stock opname* tiap akhir bulan. Kemudian dilakukan perhitungan-perhitungan dengan dilakukan intervensi menggunakan analisis ABC untuk melihat pengelompokan barang dari jumlah pemakaian barang dan EOQ untuk menghitung nilai persediaan. Perhitungan EOQ dilakukan dengan mencari tingkat persediaan barang yang ada, biaya penyimpanan serta biaya yang dikeluarkan apabila terjadi kekurangan barang.

4. 7. Tahap Analisis.

Hasil wawancara dan diskusi dilakukan analisis untuk membuat model pengadaan yang dapat dilakukan di Rumah Sakit. Untuk membuktikan adanya perbedaan biaya pengadaan antara pengadaan barang tanpa dan dengan menggunakan metode EOQ dilakukan analisis diskriptif dengan cara membandingkan tingkat efisiensi biaya pengadaan antara model pengadaan tanpa memperhitungkan EOQ dengan model pengadaan memperhitungkan EOQ.

4. 8. Validitas Data

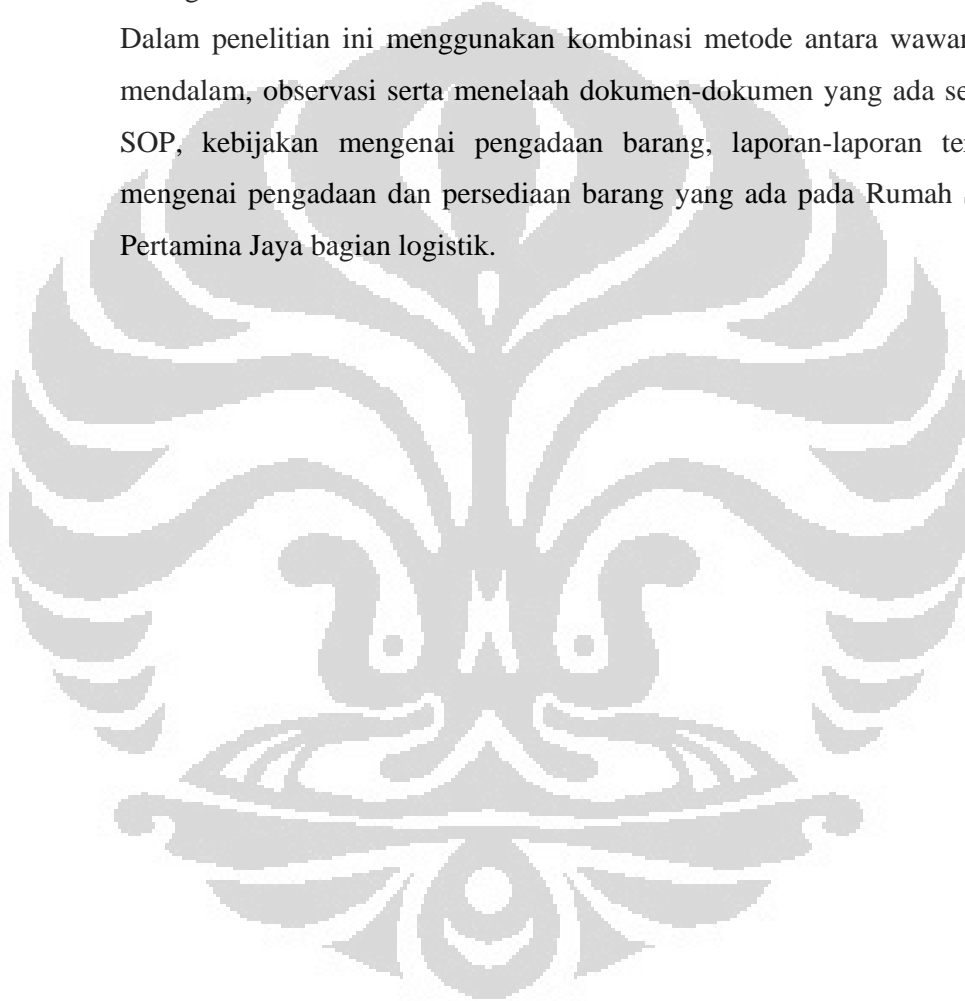
Dalam melakukan penelitian di perlukan validitas data, maka di lakukannya triangulasi berupa:

1. Triangulasi Sumber

Yaitu dengan membandingkan jawaban antar informan untuk memperoleh kesimpulan dari jawaban yang di berikan informan

2. Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode antara wawancara mendalam, observasi serta menelaah dokumen-dokumen yang ada seperti SOP, kebijakan mengenai pengadaan barang, laporan-laporan tertulis mengenai pengadaan dan persediaan barang yang ada pada Rumah Sakit Pertamina Jaya bagian logistik.



BAB 5

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

5. 1. Sejarah Perkembangan RSPJ

Rumah Sakit Pertamina Jaya merupakan salah satu unit usaha kesehatan dari PT Pertamina Bina Medika (PERTAMEDIKA). Awalnya, Rumah Sakit Pertamina Jaya adalah poliklinik yang berkembang menjadi rumah sakit bersalin PIKKMI (Persatuan Ikatan Karyawan Karyawati Minyak Indonesia) di bawah pengelolaan Direktorat Perkapalan dan Telekomunikasi (P&T). Pada tanggal 2 April 1979 Rumah Sakit Pertamina Jaya diresmikan oleh dr. Amino Gondohutomo (alm) yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP), melalui SK Direktur Utama Pertamina No. 024/C000/92-50. Untuk saat ini Rumah Sakit Pertamina Jaya adalah rumah sakit dengan tipe C plus.

Di tahun 1990 RSPJ menambah fasilitas ruang rawat inap yang ada, yaitu rawat inap pasien psikiatri / penyakit jiwa dan rawat inap pasien penyakit paru sehingga kapasitas tempat tidur menjadi 79 tempat tidur dari 51 tempat tidur sejak didirikan.

Tahun 1997 Rumah Sakit Pertamina Jaya melakukan akreditasi dengan lima standar pelayanan dasar. Kemudian pada tanggal 22 Juni 2000, Rumah Sakit Pertamina Jaya berubah menjadi salah satu unit usaha dari PT Rumah Sakit Pertamina Pusat (RSPP) menjadi PT Pertamina Bina Medika (PERTAMEDIKA). Perubahan status ini adalah untuk menjadikan Rumah Sakit Pertamina Jaya sebagai rumah sakit yang berorientasi bisnis tetapi tidak meninggalkan fungsi sosialnya. Adanya perubahan status ini secara prinsip akan merubah pola usaha yang berorientasikan pada keuntungan dengan memperhatikan persaingan dan mengedepankan mutu pelayanan.

Pada tahun 2001, Rumah Sakit Pertamina Jaya melakukan akreditasi yang kedua dengan 12 standar pelayanan meliputi Administrasi dan Manajemen, Pelayanan Medis, farmasi, K3, Radiologi, Laboratorium, Kamar Operasi, Pengendalian di RS dan Perinatal Resiko Tinggi. Selanjutnya tahun 2005 Rumah Sakit Pertamina Jaya melakukan akreditasi yang ke-3 dengan

16 standar pelayanan meliputi Administrasi dan Manajemen, Pelayanan Medis, farmasi, K3, Radiologi, Laboratorium, Kamar Operasi, Pengendalian di RS dan Perinatal Resiko Tinggi, Pelayanan Rehabilitasi Medik, Pelayanan Gizi, Pelayanan Intensif dan Pelayanan Darah.

Tahun 2011 Rumah Sakit Pertamina Jaya melakukan akreditasi ke 4 dengan 16 standart layanan. Bulan mei 2011 Klinik PERTAMEDIKA (Pertamina Medical Center) bergabung dengan Rumah Sakit Pertamina Jaya (merger) sehingga saat ini Rumah sakit Pertamina Jaya mempunyai 17 klinik se-JABODETABEK.

Rumah Sakit Pertamina Jaya mempunyai tugas utama yaitu memberikan pelayanan jasa medis kepada pekerja PERTAMINA beserta keluarga, pensiunan, anak perusahaan dan masyarakat umum terutama yang berdomisili di sekitar Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Bekasi sekitarnya.

5. 2. Profil Rumah Sakit Pertamina Jaya (RSPJ)

RSPJ terletak di Jl. Jend.Achmad Yani No. 2 By Pass Jakarta Pusat. RSPJ berbatasan langsung dengan jalan tol. Disebelah selatan RSPJ berdampingan dengan hotel Patra Jasa dan sebelah Utara berbatasan dengan Universitas Trisakti.

- Lokasi : Jl. Jend. A. Yani No. 2 Jakarta Pusat
- Kelas : Rumah Sakit tipe C
- Luas Bangunan : 5.594 m²
- Cakupan : Pekerja PERTAMINA beserta keluarga dari masyarakat yang berdomisili di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Pusat dan Bekasi.
- Pimpinan : Sejak thn 1979 telah mengalami beberapa kali pergantian, yaitu :

Thn 1979 - 1982	: dr. Amarie Arie
Thn 1982 - 1987	: dr. Sembiring
Thn 1987 - 1992	: dr. Ardia Gumiwang
Thn 1992 - 1997	: dr. H. Harsono Wartawijono, SpKK.

Thn 1997 - 1999	: dr. H. Soeparto Adikoesoemo, SpM.
Thn 1999 - 2001	: dr. H. Prabowo Seomarto, SpPA
Thn 2001 - 2006	: dr. Dewi Lestari, MPH. MKes.
Thn 2006 - 2012	: drg Bramantio, SpOrt
Thn 2012 – sekarang	: dr. M. Fadjri AS, SpJP

5. 3. Visi, Misi dan Motto RSPJ

5. 3.1 VISI

Menjadi Institusi Pemeliharaan Kesehatan yang Memberikan Layanan Prima dan Lebih Baik Dari Institusi Pelayanan Kesehatan Setara dengan Berdasarkan Moral Agamis.

5. 3.2 MISI

- Menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan nilai tambah bagi *stake holder* (pelanggan, pekerja, mitra kerja, pemilik, dan masyarakat)
- Melaksanakan pelayanan kesehatan berdasarkan paradigma sehat sesuai kebutuhan pelanggan dengan standar pelayanan yang prima dan terpadu.
- Membangun SDM yang berkualitas melalui mekanisme pembelajaran berkesinambungan.

5. 3.1 MOTTO

Rumah Sakit Pertamina Jaya memiliki motto Pemeliharaan Kesehatan yang Memuaskan Anda Menjadi Dambaan Kami.

Rumah Sakit Pertamina Jaya memiliki nilai budaya yang sering disebut dengan "La Prima" yang berarti:

- **P. Profesional** : Setiap pekerja RS. Pertamina Jaya akan senantiasa melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional dan menjunjung tinggi etika profesi.

- **R. Ramah** : Setiap pekerja RS. Pertamina Jaya akan memperlakukan semua dengan keramahan yang datang dari hati yang tulus.
- **I. Ikhlas** : Setiap pekerja RS. Pertamina Jaya akan senantiasa melayani semua pelanggan secara ikhlas dan berdasarkan atas ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- **M. Mutu** : Setiap pekerja RS. Pertamina Jaya akan senantiasa melaksanakan pekerjaan dengan mengutamakan mutu pelayanan kepada semua pelanggan.
- **A. Antusias** : Setiap pekerja RS. Pertamina Jaya akan senantiasa memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan jiwa yang besar, semangat, dan antusiasme yang tinggi.

5. 4. Falsafah dan Tujuan Rumah Sakit Pertamina Jaya (RSPJ)

5. 4.1 FALSAFAH

- Selalu menjunjung tinggi nilai luhur etika profesi yang mengutamakan kepentingan pasien berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- Mengutamakan kesehatan masyarakat dan memupuk bibit yang berkualitas bagi generasi penerus dengan harapan dalam sistem kesehatan masyarakat.

5. 4.2 TUJUAN RSPJ

- **Tujuan Umum**

Tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang optimal bagi pekerja Pertamina dan sekitarnya dengan menyelenggarakan pelayanan yang meliputi preventif, kuratif, dan rehabilitatif baik fisik maupun mental.

- **Tujuan Khusus**

- Personil rumah sakit yang mantap sehingga mampu menjadi wadah yang kokoh untuk perkembangan rumah sakit dengan lembaran sosio ekonomik.

- Manajemen rumah sakit mampu mendukung penyelenggaraan kesehatan yang efektif dan efisien, sehingga tercapai kemandirian rumah sakit.
- Makin lengkap dan terlaksananya standar pelayanan kesehatan serta prosedur tetap bagi setiap jenis pelayanan.
- Meningkatkan kemampuan seluruh SDM rumah sakit untuk menjadi tenaga yang profesional dibidangnya dan mampu berperan secara aktif.
- Sistem informasi rumah sakit mampu mendukung manajemen rumah sakit dan tenaga profesional dalam upaya meningkatkan mutu layanan.
- Terpenuhinya sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan kegiatan pelayanan.
- Mampu mendukung program nasional, terutama dalam upaya penurunan angka kematian ibu, angka kematian bayi, anak balita, serta pemenuhan kebutuhan tenaga yang bermutu.

5. 5. Produk Layanan klinik RSPJ

Rumah Sakit Pertamina Jaya (RSPJ) Memiliki Jaringan 17 klinik terbesar di JABODETABEK dengan layanan sebagai berikut :

- Layanan Klinik
 - Dokter Kelurga (Dokter Umum dan Dokter Gigi)
 - Dokter Spesialis (Internist, Bedah Mulut, Orthodontie, Jantung, Olahraga, Radiologi)
 - *Employee Exercise Center* (Rehab Cardio Vascular)
 - Dokter Akupuntur
 - Fisioterapi
 - BKIA
 - Medical Check Up
 - UGD/ Kamar Tindakan
- Penunjang Medis
 - Laboratorium

- Radiologi, USG
- Spirometri, Audiometri, Treadmill
- Instalasi Farmasi/ Apotek
- Penunjang Medis Mobile
 - Clino Dental Mobile
 - Clino X-Ray dan Laboratorium
 - Layanan Ambulance
 - Layanan Medis Lain
 - Home care
 - Layanan CSR/ Bakti Sosial : Pengobatan Umum, Gigi, Rontgen, Khitanan Massal, Operasi Katarak, Fogging, dll
 - Respy O2
 - Dental Spa, Dental Whitening
 - Beauty care
 - Rumah Kitanan
 - Bio-E (terapi alergi Bio Resonan Non Invasif)
 - Orthodontie, Prostodontie
 - Tim Medis jaga P3K / Tim Medis Penanganan Bencana
- Sanitasi Lingkungan
 - Fogging, Spraying, Termite Control, Rodent Control

5. 6. Produk Layanan & Fasilitas RS. Pertamina Jaya

- Unit Gawat Darurat (UGD 24 jam)
- Poli Klinik (Rawat Jalan)
- Rawat Inap

Untuk meningkatkan fasilitas pelayanan, Rumah Sakit Pertamina Jaya memiliki kamar rawat inap sebagai berikut:

- Super VIP, VVIP, dan VIP
- Kelas 1A dan 1B
- Kelas 2A dan 2B
- Kelas 3
- Kamar Anak

- Kamar Isolasi
- Medical Check Up (MCU) umum dan pelaut
- ICU/CCU
- Kamar Bedah dan Kamar Persalinan
- Rehabilitasi Medik (Fisioterapi)
- Hemodialisa
- Laboratorium 24jam
- Radiologi
- Kamar Tindakan medis: Audiometri, Spirometri, Treadmill, USG, dll
- Ambulance dan Tim P3K
- Tim Kesehatan Bencana Alam
- Apotik
- Kamar Jenazah
- Klub Senam Sehat: Senam Hamil, Diabetes, Asma, Jantung, Aerobic
- Kantin
- Mini Market
- Masjid
- Fasilitas Bank BRI, ATM BRI dan ATM BCA

5. 7. Kinerja Rumah Sakit

Besarnya suatu hasil yang dicapai dapat dilihat berdasarkan indikator kinerja dimana dalam kegiatan tersebut dapat dilihat dari pelayanan terhadap pasien berupa pelayanan rawat inap seperti *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Average Length Of Stay* (AvLOS), *Turn Over Interval* (TOI), dan *Bed Turn Over* (BTO) dengan jumlah tempat tidur yang ada.

a. *Bed Occupancy Rate* (BOR)

Digunakan untuk memberi gambaran tentang tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur. RS Pertamina Jaya mengalami peningkatan yang cukup baik di setiap tahunnya namun untuk mencapai standart, tetapi belum sesuai dengan standar yang di tetapkan.

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah hari rawat} \times 100\%}{\text{jumlah TT} \times \text{hari}}$$

b. ***Average Length Of Stay (ALOS)***

Digunakan untuk memberikan gambaran tentang mutu pelayanan di rumah sakit.

Untuk RS Pertamina Jaya, mempunyai standart tentang ALOS yaitu antara 3-6 hari dan RS Pertamina Jaya telah mampu memberikan pelayanan dengan baik dikarenakan telah mampu mencapai standart yang telah ditetapkan dan selalu menurun dari tahun 2009-2011.

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah lama rawat}}{\text{jmlh hr pasien keluar(hidup+mati)}}$$

c. ***Turn Over Interval (TOI)***

Digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur yang menunjukkan rata-rata hari tempat tidur tidak ditempati dari saat terisi ke saat terisi berikutnya.

Rumus :

$$\frac{(\text{jml TT x hr}) - \text{hr perawatan}}{\text{jml pasien keluar (hidup-mati)}}$$

d. ***Bed Turn Over (BTO)***

Untuk mengetahui frekuensi pemakaian tempat tidar dalam kurun waktu tertentu. Selain itu dapat juga digunakan untuk rata-rata pasien masuk perhari, rata-rata tempat tidur terpakai perhari dan maksimum tempat tidur tidak terisi.

Rumus :

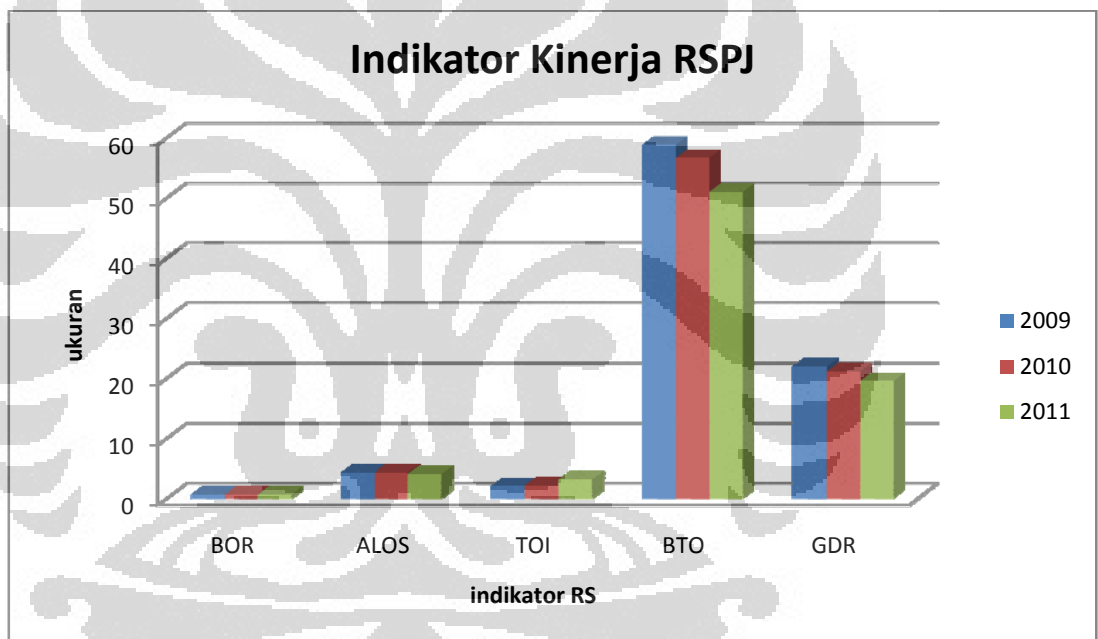
$$\frac{\text{jml pasien keluar (hidup-mati)}}{\text{jml tempat tidur}}$$

e. **Gross Death Rate (GDR)**

Angka kematian umum untuk setiap seribu penderita keluar. Indikator ini digunakan untuk memudahkan pimpinan rumah sakit dalam rangka mengambil keputusan dan merupakan kumpulan data yang digunakan untuk perbandingan.

Rumus :

$$\frac{\text{jml pasien mati}}{\text{jml pasien keluar (hidup-mati)}}$$



Gambar 5.1. Indikator Kinerja RSPJ

Tabel 5.1
Standart Pencapaian

INDIKATOR	STANDART	PENCAPAIAN		
		2009	2010	2011
BOR (%) (Bed Occupancy Rate)	65%-80%	67%	66,53%	56,22%
ALOS (Average Length Of Stay)	3-6 hari	4,31	4,3	4,03
TOI (Turn Over Internal)	1-4 hari	2,03	2,16	3,14
BTOxper tahun (Bed Turn Over)	40-50x	58,76	56,6	50,94
GDR/1000org (Gross Death Rate)	<u>45</u> 1000pasien	<u>21,9</u> 1000pasien	<u>21,1</u> 1000pasien	19,5 1000pasien

Sumber : Rekam Medis RSPJ

Jadi, berdasarkan grafik dan tabel diatas, dapat dilihat bahwa BOR dari tahun 2009-2011, terjadi penurunan. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pengunjung/pasien yang berobat di Rumah Sakit Pertamina Jaya dalam tiga tahun terakhir.

Untuk ALOS Rumah Sakit Pertamina Jaya berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa pelayanan yang diberikan sudah cukup baik karena perkembangan dari tiga tahun terakhir terlihat, rata-rata lama perawatan adalah 4,3 hari yang berarti pasien cepat pulih.

TOI sendiri adalah rata-rata jumlah hari tempat tidur yang tidak ditempati dari saat tempat tidur terisi sampai saat terisi berikutnya, jadi, berdasarkan grafik diatas Rumah Sakit Pertamina Jaya sudah memenuhi kriteria ideal, meskipun pada tahun 2011 mengalami peningkatan, tapi hal tersebut tidak melampaui standar yang ada.

BTO yang ideal selama satu tahun satu tempat tidur rata-rata dipakai 40-50 kali. Semakin tinggi nilai indikator tersebut maka semakin baik. Dari grafik diatas diketahui bahwa, BTO Rumah Sakit Pertamina Jaya dari tahun 2009-2011 sudah memasuki kriteria yang ideal karena sudah melebihi.

GDR adalah angka kematian umum untuk setiap seribu penderita keluar. Untuk Rumah sakit Pertamina Jaya di lihat dari grafik dan tabel di atas dapat di ketahui bahwa sudah baik dari tahun 2009-2011, yang dimana hasil GDR ini di pakai oleh pimpinan rumah sakit untuk mengambil keputusan.

5. 8. Jumlah Ketenaga Kerjaan

Jumlah tenaga atau kepegawaian yang dimiliki oleh RS Pertamina Jaya sampai bulan Januari 2012 sebanyak 500 orang pegawai. Sistem absensi yang digunakan berupa *finger scan* (*scanner* sidik jari). Beberapa unit penunjang menggunakan pekerja kontrak dari perusahaan rekanan tertentu (*mitra*). Rumah sakit hanya sebagai pengawas untuk pegawai *out sourcing* sedangkan pelaksanaannya diatur dan dikelola oleh pihak ketiga. Di bawah ini adalah penjelasan ketenaga kerjaan yang ada di RS Pertamina Jaya :

a. Pegawai Waktu Tidak Tertentu (PWTT)

Pekerja yang telah memenuhi seluruh syarat yang ditentukan sehingga diterima, dipekerjakan dan mendapat imbalan jasa serta adanya hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pegawai Waktu Tidak Tertentu sebanyak 350 orang.

b. Pegawai Waktu Tertentu (PWT)

Hubungan kerja Pegawai Waktu Tertentu (PWT) dilakukan secara terbatas dan adanya pengaturan khusus dengan perusahaan berdasarkan perjanjian dengan perusahaan untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan perundang-undangan yang ada. Pegawai Waktu Tertentu sebanyak 56 orang.

c. *Out Sourcing* (MITRA)

Merupakan pekerja yang pengaturan kerjanya berasal dari pihak ketiga sedangkan RS Pertamina Jaya hanya sebagai pengawas. Pekerjaan yang dilakukan tidak berhubungan langsung dengan pasien, seperti: *nurse aid*, *cleaning service*, *security*, *catering*, *laundry*, telekomunikasi, transportasi, parkir dan *pest control*. Pegawai *out sourcing* sebanyak 94 orang.

Tabel 5.2
Jumlah Ketenagakerjaan RS Pertamina Jaya

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah Pekerja Berdasarkan Status			Jumlah Pegawai
		PWTT	PWT	MITRA (Out Sourcing)	
1	Direktur	1	-	-	1
2	Medis	110	18	85	213
3	Paramedis Keperawatan	151	36	-	187
4	Non Medis	77	2	8	87
5	Teknologi Informasi	7	-	1	8
6	Wakil Direktur Layanan Klinik	4	-	-	4
Jumlah		350	56	94	500

Sumber : SDM RS Pertamina Jaya

Bagian logistik dalam melakukan kegiatannya tidak terlepas dari visi misi untuk membantu proses kelancaran kegiatan yang ada serta memiliki uraian tugas yang di gunakan untuk mengetahui tugas yang harus dilakukan oleh setiap staf yang ada pada bagian logistik RS Pertamina Jaya yang di jelaskan sebagai berikut :

5. 9. VISI, MISI, FALSAFAH, TUJUAN DARI UNIT LOGISTIK

5. 9.1 Visi

Menjadi institusi pemeliharaan kesehatan yang memberikan layanan prima dan menjadi lebih baik dari institusi pelayanan kesehatan setara dengan berdasarkan moral agamis.

5. 9.2 Misi

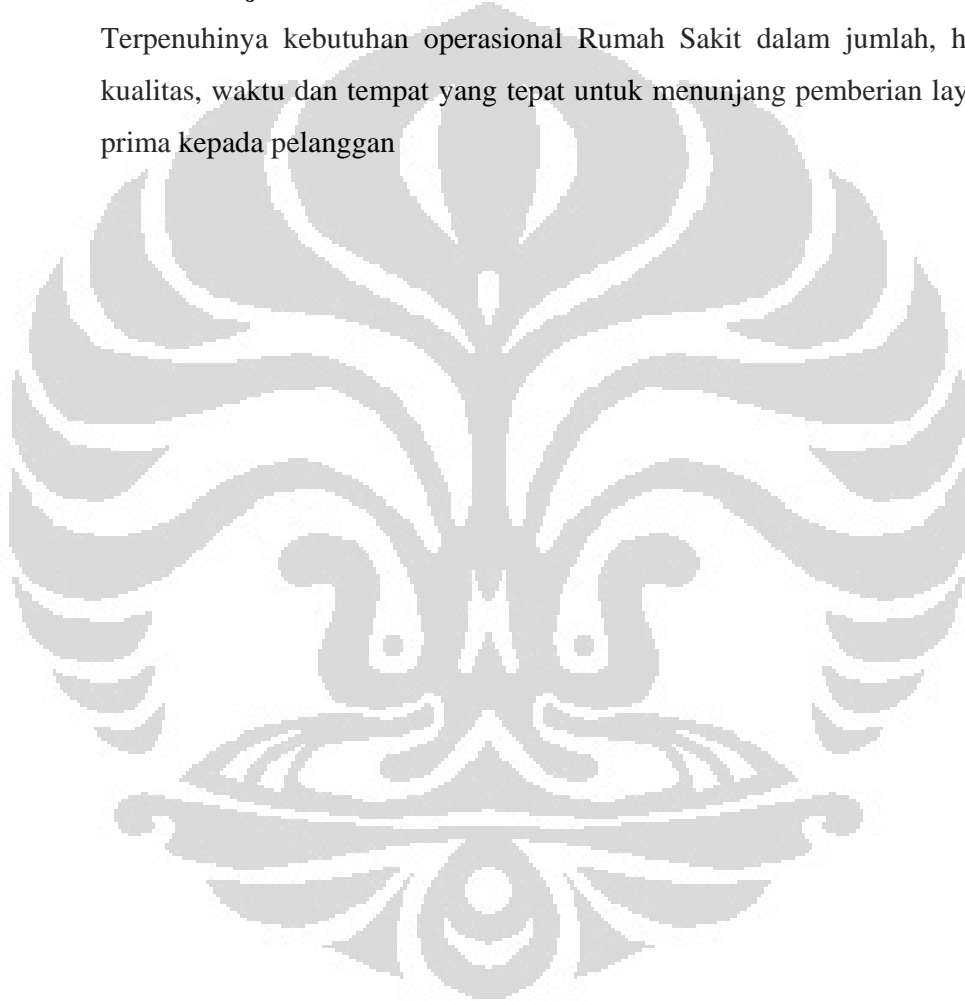
Melaksanakan pelayanan kelogistikan yang berlandaskan “ LA PRIMA” di dukung oleh tenaga kelogistikan yang handal, bekerja secara efektif, efisien dan berorientasi pada pelanggan.

5.9.3 Falsafah

1. Selalu menjunjung tinggi nilai luhur etika profesi
2. Mengutamakan layanan kelogistikan dengan memenuhi kebutuhan Rumah Sakit secara cepat, tepat, efisien dan efektif
3. Menciptakan iklim yang sehat, tertib dan terkendali dengan cara meningkatkan transparansi dalam pelaksanaan kelogistikan

5.9.4 Tujuan

Terpenuhinya kebutuhan operasional Rumah Sakit dalam jumlah, harga, kualitas, waktu dan tempat yang tepat untuk menunjang pemberian layanan prima kepada pelanggan



BAB 6

HASIL PENELITIAN

6.1. Karakteristik Informan

Informan penelitian ini dilakukan dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 6.1

Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Kerja selama jabatan
1	35 tahun	Wanita	S1 SKM	14 tahun
2	33 tahun	Wanita	S1 Ekonomi Manajemn	1 tahun
3	34 tahun	Pria	S1 Informasi	13 tahun
4	33 tahun	Wanita	S1 Manajemen	1 tahun
5	53 tahun	Pria	S2 Ekonomi	Oktober 2011-sekarang

Informan di atas di kerjakan mereka berhubungan dengan proses pengadaan barang umum yang ada pada bagian logistik RS Pertamina Jaya.

Pemilihan kepala logistik di karenakan yang bertanggung jawab penuh atas keseluruhan kegiatan proses pengadan yang ada pada pengadaan barang. Staf pembelian dan pengadaan di karenakan mereka yang bertanggung jawab dalam melakukan pengadaan barang. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada staf yang bertugas di penyimpanan dan pendistribusian karena informan tersebut yang bertanggung jawab dalam melakukan penyimpanan barang dan pendistribusian barang dari gudang umum ke pada user yang membutuhkannya. Serta peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Wakil Direktur keuangan untuk mengetahui bagaimana anggaran yang ada pada Rumah Sakit logistik dan pada proses pengadaan barang.

6. 2. Hasil Penelitian

6. 2.1 INPUT

6. 2.1.1 Sumber Daya manusia (SDM)

Pada bagian logistik RS Pertamina Jaya dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa petugas yang bekerja di sana yang berkaitan dengan pembelian atau pengadaan barang 2 orang, satu untuk barang farmasi dan yang satu untuk pembelian atau pengadaan barang umum di logistik, yang bertugas menjadi pengawas penerimaan 1 orang, 1 orang pengawas gudang umum, 2 orang penata gudang umum, dan 2 penata pengadaan logistik dan 1 orang yang bertugas menjadi Kepala Logistik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 1, informan 2, informan 3, informan 4 dan 5 dalam menjawab pertanyaan tentang jumlah SDM, sikap dalam bekerja dan kualitas SDM serta pemahamannya dalam pengadaan:

“ Cukup kok, udah cukup.. mereka kerja juga udah bagus. Pemahamannya dalam melakukan pembelian sudah cukup baik ya....”(Informan 1)

“ Cukup lah, jumlahnya, malah kalo saya udah selesi bisa saya bantu ke yang lain biar cepet, kalo kualitas dan melakukan tugasnya masing-masing udah pada baik semua yaa..udah pas semua” (Informan 2)

“ Udah, kerjanya juga pada bagus. Jumlahnya cukuplah” (Informan 3)

“ Kayanya udah cukup semua” (Informan 4)

Di ketahui dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dari segi jumlah, pemahamannya mengenai proses pengadaannya dan kualitas yang di ketahui sudah cukup baik di karenakan semua pekerjaan yang di lakukan mendapatkan hasil yang telah di sesuaikan yaitu laporan yang diberikan tepat waktu.

Untuk pelatihan dalam melaksanakan proses pengadaan barang di ketahui bahwa tidak pernah di adakannya pelatihan pada bagian logistik. Baik pelatihan mengenai pengadaan barang yang baik, pencatatan barang ke luar dan masuk yang baik serta penyusunan barang di gudang logistik. Seperti yang informasi yang di dapat oleh peneliti pada wawancara mendalam sebagai berikut :

“ Belum ada ya, dan di sini kita ada bagian SDM yang kita harapkan untuk mengadakan pelatihan tersebut” (Informan 1)

“ Saya baru siih di sini, setahu saya belum ada” (Informan 2)

“ Belum ada ya saya rasa” (Informan 3)

“ Kalo saya kan masih baru di sini, selama saya di sini sih belum ada, coba tanya Jepri, diakan udah lama di logistik” (Informan 4)

6. 2.1.2 Dana atau Anggaran

Dalam pengelolaan dana dan rincian dana yang ada serta anggaran dana yang akan di keluarkan oleh bagian logistik tidak di buat oleh bagian logistik, kegiatan pada pengadaan barang di logistik hanya meminta dana ke bagian keuangan untuk melakukan pembelian atau pengadaan barang, dan untuk saat ini dana atau uang yang diberikan telah mencukupi namun untuk proses dalam melakukan pencairan uang membutuhkan proses yang panjang. Dana yang di keluarkan untuk melakukan proses pembelian dan pengadaan barang adalah berasal dari anggaran yang telah di tetapkan oleh para pemegang saham PT Pertamedika yang telah di rapatkan pada *RAKP (Rencana Anggaran Kegiatan Perusahaan)*. Informasi tersebut di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara pada berikut ini :

“ Untuk perencanaan terutama anggaran biaya kita ga ada, karna disini kita hanya meminta ajah ke bagian keuangannya dalam bentuk

surat panjar nanti baru uang di kasih ke kita dan kita belanja barang, jika dana yang di pakai tidak mencukupi maka barang yang di beli dahulu adalah sejumlah dengan uang yang ada, jika barang kurang maka kita akan melakukan pembelian barang dengan proses yang sama.”(Informan 1)

“ Kalo untuk duit kita ga ada perhitungannya. User minta barang, saya cari barangnya , saya bikin panjer biar uangnya turun lalu saya beli barang. Ya kalo sumber dananya dari keuangannya itu”(Informan 2)

“Di sini buat anggaran ga ada karna semuanya di serahkan ke bagian keuangan”(Informan 3)

“Anggaran mah yang buat bagian keuangan, di sini cuma jumlah barang dan jenisnya yang mau di sediakan”(Informan 4)

“ Memang di bagian logistik tidak buat perencanaan anggaran biaya karena semua kita hitung pada bagian keuangan secara umum. Dan jika ada kebutuhan dana atau biaya yang di minta dari setiap bagian, maka mereka buat panjarnya dulu lalu di berikan ke bagian keuangan dan kemudian jika ada akan kita berikan. Untuk dananya sendiri di dapat dari para pemegang saham yang di pertama-tama di rapatkan dalam RAKP (Rencana Anggaran Kegiatan Perusahaan)”(Informan 5)

6. 2.1.3 SOP dan Kebijakan

Dalam melakukan kegiatan pengadaan barang, tidak terlepas dari adanya SOP (Standart Operasional Prosedur) untuk melakukan kegiatan dengan baik. Ini adalah hasil dari wawancara mengenai SOP yang ada pada bagian logistik :

“ SOP di sini sudah ada dan sudah berjalan dengan baik dan para staf sudah bekerja dengan baik, hanya saja yang menjadi kendala adalah

jika lagi banyak kerjaan, administrasi yang harusnya di tulis menjadi tidak di tulis”(Informan 1)

“ Kita di sini sudah ada SOP karna kita kerja di wajihkan untuk mengikuti prosedur yang ada, palingan kendala yang ada adalah jika proses minta uang dari keuangan lama, maka barangnya akan lama di pesan atau dibeli.”(Informan 2)

“ Ada, kita ada SOP dan itu adanya di Mba Puspa yang megang, dan adalah kendalanya yang harus di evaluasi kembali.”(Informan 3)

“Untuk buat pemesanan atau prosedur kegiatan yang kita ada SOPnya dan itu biasanya yang megang Mba Puspa. Palingan kendala yag ada kalo barang ga sesuai tapi cito.”(Informan 4)

“Setiap kegiatan di sini kita punya SOPnya.”(Informan 5)

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui dalam melakukan semua tugas dan tanggung jawabnya para staf telah melakukannya sesuai dengan SOP yang telah ada. SOP tersebut berisi mengenai seluruh tatacara pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengadaan.

6. 2.2 PROSES

6. 2.2.1 Perencanaan

Dalam proses pengadaan persediaan barang di bagian logistik di butuhkan perencanaan yang baik agar jumlah kebutuhan yang akan di penuhi atau yang di minta oleh user dapat di berikan dengan baik namun di bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya yang membuat perencanaan adalah bukan bagian logistik itu sendiri melainkan user yang membutuhkan barang. Baik dari segi perencanaan jumlah, jenis, ukuran dan harga yang menentukan adalah user yang membutuhkan barang tersebut sedangkan bagian logistik

hanya melakukan kegiatan pembelian barang dan menerima serta mengirimkan ke user yang membutuhkan. Berikut adalah hasil yang di dapat oleh peneliti dalam melakukan wawancara mendalam :

“Untuk perencanaan kita tidak melakukannya disini karna semuanya itu yang merencanakan adalah user itu sendiri. Kita cuma mencari barang apa yang di minta oleh user kemudian kita yang beli dan setelah barang kita terima dari distributor kita kirim ke user yang bersangkutan. Dan untuk perhitungan persediaannya kita menghitung dari kartu stock”(Informan 1)

“ Kalo saya cuma yang beli barangnya saja sesuai dengan MR yang saya terima.untuk perhitungan persediaannya mah aku ga begitu tau, yang tau mba Erna tu...”(Informan 2)

“Kita ga rencanain barang yang di beli, hanya menyesuaikan dengan permintaan user. Dan untuk persediaannya mungkin di liat dari catatan yang ada di mba erna kali ya untuk barang umumnya, kalo farmasi tanya ke gudang obat...”(Informan 3)

“Waah,, kita ga ada perencanaan kaya gitu, itu di sesuaikan dengan apa yang user mau. Karna yang merencanakannya si user itu dan saya memberikan info ke mba Diana untuk di beli.untuk persediaan kita ngitungnya dari kartu stok...”(Informan 4)

“Di sini untuk perencanaan barang bukan di buat oleh bagian logistik tapi bagian yang membutuhkan.. Untuk persediaan apalagi untuk biayanya seperti biaya penyimpanan dan pemesanan kita ga ada secara rinciannya. Karena di sini targetnya yaitu perputaran barang yang baik.”(Informan 5)

6. 2.2.2 Persediaan

Dalam pengklasifikasian barang pada bagian logistik hanya di bagi pada jenisnya saja yaitu barang catering, rumah tangga kantor, alat tulis kantor dan barang teknik. Namun untuk perputaran waktu tidak ada laporan yang ada serta pembahasan mengenai persediaan barang. Untuk menghitung berapa sisa barang yang ada petugas selalu menggunakan dan mengandalkan kartu stok dan untuk melihat apakah barang tersebut merupakan barang *slow moving* atau *fast moving* di lihat juga melalui kartu stok karena semua pencatatan keluar masuknya barang ada pada kartu tersebut. Dan tidak menggunakan analisis ABC dalam pengklasifikasian barang seperti informasi yang di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara yang di lakukan:

“ Untuk barang di sini kita tidak gunakan ABC, hanya di bagi jenis barang catering, cetakan, RTK, ATK saja..(Informan 1)

“Pengadaan disini ga ada pakai ABC dan pembagian barang dari jenis sama waktu pakainya saja. Seperti barang yang sudah ada di sini sudah ada dari tahun ke dan banyak barang-barang yang lama yang sudah slow moving itu di karenakan kadang-kadang ada yang butuh dan kadang-kadang sampai sekaran ga ada yang minta, bisa jadi setahun sekali baru minta.padaahal yang cetakan ga bisa pesan banyak. (Informan 4)

6. 2.2.3 Metode Pengadaan

Untuk melakukan pengadaan barang dapat di lakukan dengan berbagai metode pengadaan persediaan barang. Pada informasi yang di dapat dari informan bahwa persediaan pada rumah sakit tidak menggunakan EOQ dan untuk mengadakan barang mereka menggunakan sistem pembelian tunai atau tempo yang di mana lama pemesanan barang untuk barang tunai rata-rata 1-3 hari dan untuk barang tempo selama 10 hari kerja. Perhitungan yang dilakukan untuk kebutuhan pemakaian barang hanya di lihat dari kartu stok sebagai pencatatan keluar masuknya barang dan waktu pembeliannya kembali

dari 1,5 bulan kebutuhan barang dan persediaan di lihat dari pemakaian barang waktu sebelumnya. Informasi di atas di dapat melalui hasil wawancara mendalam dari pertanyaan mengenai bagaimana metode pengadaan persediaan barang, sebagai berikut :

“Kita buat pengadaan persediaan ga pakai EOQ, hanya dari cash and carry dan pemesanan.”(Informan 1)

“Buat EOQ, aku ga tau ya pakai atau enggak, disini aku hanya buat beli aja dan itu pakai sistem cash and carry sama PO dan waktu untuk pemesanan barang dari barang di pesan sampai datang 1-3 hari dan untuk PO semingguanlah.”(Informan 2)

“Hitung-hitungan EOQ sepertinya ga ada ya.”(Informan 3)

“Untuk melakukan persediaan disini banyaknya barang yang akan di beli ya di lihat dari total pemakaian barang sebelumnya aja.”(Informan 4)

6. 2.3 OUTPUT

Dalam setiap kegiatan yang telah di lakukan untuk melakukan kegiatan proses pengadaan barang yang ada pada bagian logistik maka di butuhkan target atau yang di harapkan. Target ini digunakan untuk melihat hal apa yang telah di kerjakan telah sesuai dan dapat mencapai target yang telah di tentukan. Penentuan ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi jika terjadi kendala atau kekurangan dalam melakukan proses. Dan untuk mengetahui apa yang di harapkan dari kegiatan yang ada, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap staf yang ada di bagian di bagian logistik, berikut kutipan wawancara :

“ Yang di harapkan adalah efektif dan se’efisien mungkin kita menerima dan mengirimkan barang, yang sesuai dengan user minta, yang di titipkan di gudang benar-benar di pakai dan tidak ada yang tersisa

barangnya. Barangnya di pakai terus dan kebutuhan akan barang dapat dipenuhi seefektif dan seefisien mungkin.”(Informan 1)

“Untuk kebutuhan sehari-hari ya prosedurnya jangan terlalu panjang, karena akan mengganggu kegiatan operasional misalnya kalo barang persediaan okelah di perhitungkan banget tapi kalo untuk yang harian ya secepatnya. Karena user taunya hanya logistik yang lama, mereka ga tau ada tahapan prosedur yang harus pakai memo’lah atau yang harus menunggu acc’an dari wadir.”(Informan 2)

“Untuk pengelolaan barang disini ya sudah lumayan baik ya, hanya masih harus di lakukan lagi perbaikan-perbaikan dan didukung dengan bagian keuangan, kalo proses pentransferan uangnya lancar ya maka pasti ga ada kendala dalam pengirim barang pembelian. (Informan 3)

“Kayanya sih ya sudah sesuai ya tapi hanya butuh evaluasi sedikit saja.”(Informan 4)

Untuk output yang diinginkan peneliti dalam wawancara adalah mengetahui apakah pengadaan barang dengan memperhatikan persediaan yang ada sudah efisien dalam pengadaan barang pada bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya. Dan di ketahui bahwa informan 1 dan informan 2 telah mengatakan bahwa pengadaan pada logistik rumah sakit saat ini telah efisien namun sedikit berbeda dengan yang di katakan pada informan 3 yang di mana perlu di evaluasi kembali proses pengadaan dan pembelian pada logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya. Informasi ini didapat dari hasil wawancara berikut ini :

“ Sistem pengadaan disini udah cukup baik ya, karena semua telah di sediakan sesuai dengan yang di butuhkan user. “(Informan 1)

“Metode pengadaan yang sudah ada sudah efisien karena pengadaan sudah sama kaya prosedur dengan cara menggunakan sistem pemenang dengan memakai rekanan yang penawarannya harganya itu rendah tapi kualitasnya bagus. Minimal 3 rekanan yang harus ada dalam pengadaan sebagai perbandingan kita.”(Informan 2)

“Belum terlalu ya, karen harus di lakukan kembali evaluasi-evaluasi untuk mendukung kelancaran kegiatan yang ada. biar di buat satu kesatuan dalam pendapat, seperti pada pengadaan obat yang agaksudah karena gudang obat dan farmasi kadang suka beda” (Informan 3)

6. 3. Hasil Perhitungan pengklasifikasian jenis barang

Dalam pengklasifikasian barang di Rumah Saki Pertamina Jaya dapat di bagi menjadi empat jenis persediaan barang yaitu persediaan barang Catering, Rumah Tangga Kantor, Alat Tulis Kantor dan barang Teknik. Total barang persediaan yang ada pada persediaan barang di gudang penyimpanan logistik RS Pertamina Jaya pada bulan Mei adalah 559 *item*. Dengan total persediaan investasi sebesar Rp 149.820.434,63. Dan berikut tabel investasi dari jenis barang yang ada :

Tabel 6.2
Jenis Barang, Jumlah barang dan Total Persediaan
Rumah Sakit Pertamina Jaya

No	Jenis Barang	Persediaan	Jumlah Barang
1	Catering	Rp 2.164.386,84	8 item
2	RTK	Rp 15.642.401,24	53 item
3	ATK	Rp 115.424.940,40	438 item
4	Teknik	Rp 16.588.706,15	60 item
Total		Rp 149.820.434,63	559 item

Untuk biaya investasi dengan berdasarkan perhitungan ABC pada barang RTK nilai persentase untuk biaya investasi RTK yang lebih dari 5% termasuk kedalam kelompok A, untuk persentase 1,01 % - 4,09% termasuk ke dalam kelompok B dan sisa barang dengan persentase 0- 1% ke dalam kelompok C.

Dan untuk sifat persediaan barang pada RS Pertamina Jaya di bagi menjadi 2 yaitu barang fast moving dan barang slow moving. Untuk mengetahui sifat barang maka staf melihat dari keluar masuknya barang melalui kartu stok yang ada.

Perhitungan persentase persediaan dan jumlah kesediaan barang adalah dengan cara:

- Menghitung total persediaan setiap jenis barang dan total keseluruhan barang
- Total persediaan setiap jenis barang di bagi ari total keseluruhan barang kemudian di dikali 100%
- Untuk persentase kesediaan barang adalah dengan menghitung jumlah item barang yang ada di setiap jenisnya
- Menghitung total keseluruhan barang yang ada di bagia gudang penyimpanan
- Menghitung akumulasi total item salah satu jenis barang dibagi dengan total keseluruhan item barang kemudian dikali 100%

Tabel 6.3
 Persentase Persediaan Barang dan Persentase Jumlah Ketersediaan Barang yang
 Ada Pada Rumah Sakit Pertamina Jaya

No	Jenis Barang	Persediaan	Jumlah Barang	Persentase Persediaan	Persentase Jumlah Ketersediaan
1	Catering	Rp 2.164.386,84	8 item	1,45%	1,43%
2	RTK	Rp 15.642.401,24	53 item	10,45%	9,48%
3	ATK	Rp 115.424.940,40	438 item	77,04%	78,35%
4	Teknik	Rp 16.588.706,15	60 item	11,07%	10,73%
	Total	Rp 149.820.434,63	559 item	100%	100%

6. 4. Hasil perhitungan biaya persediaan

➤ Biaya pemesanan

1. Biaya Sumber Daya manusia (SDM)

Dalam melakukan kegiatan dalam pemesanan SDM sangat berperan penting dalam melakukan pemesanan dan pengadaan barang di bagian logistik. Dan dalam hal ini, SDM yang berperan proses pengadaan barang dan pembelian berjumlah 2 orang. Satu orang yang berhubungan dengan distributor dan satu orang yang berhubungan dengan user untuk mengetahui berapa jumlah barang dan jenis barang yang akan di pesan. Berikut adalah perhitungan SDM untuk pemesanan barang :

Upah staf yang bertugas untuk proses pemesanan barang perbulan rata-rata = 2.500.000 . berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan staf yang bersangkutan, diketahui bahwa pekerjaan untuk melakukan pekerjaan pemesanan persediaan barang di estimasikan sebesar 70% dari seluruh beban pekerjaannya perbulan, maka upah staf untuk melakukan persediaan barang :
 $70\% \times \text{Rp } 3.000.000 = \text{Rp } 2.100.000$

Hari kerja dihitung selama 5 hari perminggu dan dalam sehari melakukan pekerjaan selama 8 jam, maka perhitungan untuk upah staf dalam memesan

barang adalah sebagai berikut ; $\text{Rp } 2.400.00 : 20 \text{ hari} : 8 \text{ jam} = \text{Rp. } 15.000 / \text{jam}$

Di ketahui pula bahwa rata-rata pemesanan ke satu distributor melalui telepon membutuhkan waktu 3 menit, maka biaya untuk upah staf yang bertugas dalam memesan barang setiap satu kali pemesanan barang adalah :

$$3 \text{ menit} / 60 \text{ menit} \times \text{Rp } 15.000 = \text{Rp } 750$$

Dan upah yang dikenakan dalam pembuatan surat pesanan adalah sebagai berikut :

Untuk membuat surat pesanan barang di butuhkan 2 staf yang bertugas, yaitu satu staf yang membuat surat pesanan dari user dan satu surat pesanan yang akan di berikan kepada distributor. Karena ada 2 orang staf yang bertugas maka

$2 \times \text{Rp } 3.000.000 = \text{Rp } 6.000.000$ dan dalam melakukan pekerjaannya staf mengestimasi 60% dari seluruh kegiatan pekerjaannya untuk membuat surat pesanan maka diketahui $60\% \times \text{Rp } 6.000.000 = \text{Rp } 3.600.000$.

Jika dihitung upah kerja dalam membuat surat pemesanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rp } 3.600.000 : 20 \text{ hari} : 8 \text{ jam} = \text{Rp } 22.500 / \text{jam}$$

Dan untuk membuat MR (Material Requetion) atau surat pemesanan di butuhkan 5 menit dalam pembuatannya, maka perhitungannya adalah :

$$(5 \text{ menit} : 60 \text{ menit}) \times \text{Rp } 22.500 = \text{Rp } 1.875$$

Maka upah yang di keluarkan untuk biaya pemesanan adalah

$$\text{Rp } 750 + \text{Rp } 1.875 = \text{Rp } 2.625$$

2. Biaya Telepon

Untuk melakukan pemesanan di kenakan dalam perhitungan biaya pemesanan. Biaya ini di hitung dari staf yang memesan ke paa distributor atau biaya yang di kenakan oleh staf utuk menanyakan secara detail permintaan barang pada user. Untuk pemakaian telepon untuk melakukan pemesanan barang, rata-rata staf menggunkan telepon selama 3 menit, Maka biaya telepon untuk melakukan pemesanan barang adalah :

$$3 \text{ menit} \times \text{tarif lokal permenit}$$

$$3 \text{ menit} \times \text{Rp } 250 = \text{Rp } 750$$

Maka untuk melakukan pemesanan sekali pesan, biaya yang dikenakan untuk telepon sebesar Rp 750.

3. Biaya ATK

Untuk melakukan pemesanan barang, biaya yang di keluarkan untuk Atk di bagi menjadi 2 yaitu kertas dan pita printer. Untuk perhitungan biaya kertas adalah sebagai berikut :

a. Kertas

Dalam melakukan sekali pemesanan, kertas yang di butuhkan sebanyak 5 lembar kertas. Harga kertas sejumlah Rp 100 / lembar, maka perhitungannya adalah :

$$7 \text{ lembar} \times \text{Rp } 100 = \text{Rp } 700$$

b. Pita Printer

Dalam melakukan sekali pemesanan staf membutuhkan pita printer untuk mencetak surat pesanan MR (Material Request). Dalam mencetak MR, staf menggunakan 2 printer yang berarti membutuhkan 2 pita printer dalam sebulan staf membutuhkan 1 buah pita printer untuk satu mesin printer,. Maka perhitungan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pemesanan adalah sebagai berikut :

$$1 \text{ bulan} \times 2 \text{ pita printer} \times \text{Rp } 21.000 = \text{Rp } 42.000$$

Di ketahui dari hasil wawancara dengan staf di bagian logistik di estimasikan bahwa untuk melakukan pemesanan, di gunakan 70% dari tinta printer maka di ketahui $70\% \times \text{Rp } 42.000 = \text{Rp } 29.400$ biaya untuk melakukan pemesanan selama sebulan. Dalam sebulan staf dapat melakukan atau membuat rata-rata 30 MR dan setiap MR 6 distributor. Maka perhitungan pemakaian pita printer sebesar :

$$30 \times 6 = 180 \text{ kali pemesanan} , \text{Rp } 29.400 : 180 = \text{Rp } 163$$

4. Biaya listrik komputer dan printer

a. Komputer

Dalam melakukan pemesanan dan pembuatan surat pemesan barang, tidak terlepas dari biaya yang di keluarkan untuk pemakaian komputer dan listrik. Untuk melakukan pemesanan di butuhkan 2 buah komputer dan CPU. Masing-masing komputere dan CPU memakai tenaga listrik sebesar 250 watt maka di ketahui untuk pemakaian 2 komputer dan CPU sebanyak $2 \times 250\text{watt} = 250 \text{ watt}$ dan di pakai selama 8 jam maka $250\text{watt} \times 8 \text{ jam} = 4000\text{Wh}$ atau 4Kwh. Biaya pemakaian komputer perhari adalah $4\text{Kwh} \times \text{Rp } 1.065 = \text{Rp } 4.260/\text{hari}$ Maka per jamnya adalah $\text{Rp } 4.260 : 8\text{jam} = 532,5 / \text{jam}$

Dalam wawancara di ketahui bahwa pemakaian rata-rata staf dalam menggunakan komputer untuk melakukan pemesanan 1 jam setiap MR dari 6 distributor maka $1\text{jam} : 6 \text{ distributor} = 0,166\text{jam}$. Untuk melakukan sekali pemesanan barang maka biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut

$$0,166 \times \text{Rp } 532,5 = \text{Rp } 88$$

b. Printer

Dalam melakukan pencetakan surat pemesanan maka di butuhkan printer. Satu buah mesin printer membutuhkan sebesar 80watt maka untuk 2 buah mesin printer membutuhkan 160watt dalam dalam sehari di butukan $160 \text{ watt} \times 8 \text{ jam kerja} = 1.280 \text{ wh}$ atau sama dengan 1,280 Kwh. Dan biaya yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$1,280\text{Kwh} \times 20 \text{ hari kerja} \times \text{Rp } 1.065 = \text{Rp } 27.264$$

Dalam pemakaian mesin printer di ketahui dari staf bahwa estimasi waktu yang di gunakan adalah sebesar 70% dari seluruh kegiatan untuk melakukan pemesanan. Maka di ketahui $70\% \times \text{Rp } 27.264 = \text{Rp } 19.085$ dan untuk melakukan sekali pemesanan $\text{Rp } 19.085 : 180 = \text{Rp } 106$

Tabel 6.4
Biaya Pemesanan Barang Barang pada Sampel RTK

No	Komponen biaya pemesanan	Biaya Pemesanan
1	Upah	Rp 2.625
2	Telepon	Rp 750
3	ATK <ul style="list-style-type: none"> • Kertas • Pita printer 	Rp 700 Rp 163
4	Listrik <ul style="list-style-type: none"> • Komputer & CPU • Printer 	Rp 88 Rp 106
	Total	Rp 4.182

Di ketahui dari tabel di atas adalah bahwa untuk melakukan satu kali pemesanan barang pada logistik ke satu distributor di kenakan biaya pemesanan sebesar Rp 4.182. namun biaya pemesanan ini sifatnya tetap dimana besarnya pemesanan tidak di tentukan dari jumlah barang, nilai barang dan jenis barang yang akan di pesan. Sehingga setiap pemesanan yang di lakukan untuk melakukan pengadaan barang adalah sebesar Rp 4.182

➤ **Biaya Penyimpanan**

Untuk melakukan perhitungan biaya persediaan barang di butuhkan biaya perhitungan penyimpanan. Biaya penyimpanan ini adalah biaya yang di keluarkan atau biaya-biaya yang di perlukan berkenaan dengan adanya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan akibat adanya sejumlah persediaan. Singkatnya adalah biaya-biaya yang terjadi karena perusahaan menyimpan persediaan. Biaya penyimpanan ini terdiri atas biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan.

Dalam perhitungan biaya penyimpanan, menurut informasi dari Wadir Keuangan, diketahui bahwa asumsi Rumah Sakit dalam perhitungan biaya penyimpanan sebesar 40%. Berikut adalah kutipannya

“Kalo untuk perhitungan biaya penyimpanan kita tidak ada secara detailnya, namun kita asumsikan saja sebesar 40% dari harga barang itu sendiri. Kan biaya penyimpanan itu terdiri dari penyusutan gedung, biaya pergudangan, asuransi gudang dan lainnya.”

Maka untuk perhitungan biaya penyimpanan, peneliti menggunakan perhitungan 40% dari setiap harga barang itu sendiri.

Biaya penyimpanan pada barang RTK di ambil 5 item barang sebagai sampel perhitungannya. Dan perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.5
Biaya Penyimpanan Barang pada Sampel RTK

No	Nama Barang	Harga barang	Biaya penyimpanan
1	Batu Baterai AAA	Rp 5.357	Rp 2.143
2	Rinso @ ½ KG	Rp 7.250	Rp 2.900
3	Sabun Krim	Rp 3.000	Rp 1.200
4	Sunlight @400ml	Rp 5.697	Rp 2.278
5	Tissu Nice Towel	Rp 9.619	Rp 3.848

Di ketahui dari tabel di atas adalah bahwa setiap barang memiliki nilai biaya penyimpanan yang berbeda-beda sesuai dengan besar biaya harga barang itu sendiri. Dan perhitungan biaya penyimpanan sama dengan semua item barang yang ada pada barang ATK (Alat Tulis Kantor). Semakin tinggi harga satuan barang maka semakin tinggi pula biaya yang di keluarkan untuk penyimpanannya.

6. 5. Pengaplikasian Pada Metode EOQ

Economic Order Quantity (EOQ) atau biasa lebih di kenal dengan biaya persediaan adalah metode yang digunakan untuk menentukan kuantitas pengadaan persediaan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan persediaan dan biaya pemesanan persediaan. EOQ adalah jumlah pembelian bahan pada setiap kali pesan dengan biaya yang paling rendah. EOQ dapat di hitung dengan menggunakan rumus

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

S = Biaya pemesanan tiap kali pesan.

D = Jumlah kebutuhan periode tertentu.

H = Biaya penyimpanan periode tertentu.

Berdasarkan data yang telah di dapat yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan maka untuk perhitungan EOQ untuk barang umum RTK seperti Batu baterai AAA adalah sebagai berikut:

Diketahui :

S (Biaya Pemesanan) = Rp 4.182

H (Biaya Penyimpanan) = Rp 2.143

D (Kebutuhan per 3 bulan) = 119 buah

$$\text{Maka EOQ} = \sqrt{\frac{2 \times 119 \times \text{Rp } 4.182}{\text{Rp } 2.143}} = 21,55 \text{ unit}$$

Dan untuk frekuensi pembeliannya adalah

$$F = \frac{\text{Jumlah Kebutuhan per 3 bulan}}{\text{EOQ}} = \frac{119}{21,55} = 5,52 \text{ kali pemesanan}$$

Dengan menggunakan metode yang sama untuk persediaan item barang RTK lainnya.

Tabel 6.6

Perhitungan EOQ dan frekuensi pemesanan paling ekonomis

No	Nama barang	Kebutuhan (3 bulan)	EOQ	Frekuensi
1	Batu Baterai AAA	119	21,55 unit	5,52 kali
2	Rinso @ ½ KG	113	18,05 unit	6,26 kali
3	Sabun Krim	33	15,16 unit	2,17 kali
4	Sunlight @400ml	88	17,97 unit	4,89 kali
5	Tissu Nice Towel	138	17,31 unit	7,97 kali

Dan perhitungan pada tabel di atas sama dengan semua barang yang ada pada barang RTK. Jumlah setiap kali pemesanan barang dan frekuensinya di sesuaikan dengan kebutuhan pemakaian barang tersebut perbulannya.

Tabel 6.7

Data Jumlah Pemesanan Dan Frekuensi Pada Sampel Barang RTK Selama Bulan Maret Sampai Mei Dengan Perhitungan Rumah Sakit Pertamina Jaya

No	Nama barang	Harga Satuan	Jumlah Pemesanan	Frekuensi Pembelian
1	Batu Baterai AAA	Rp 5.357	59,5 unit	2 Kali
2	Rinso @ ½ KG	Rp 7.250	56,5 unit	2 Kali
3	Sabun Krim	Rp 3.000	16,5 unit	2 Kali
4	Sunlight @400ml	Rp 5.697	29,3 unit	3 Kali
5	Tissu Nice Towel	Rp 9.619	46,0 unit	3 Kali

- Untuk perhitungan biaya pemesanan pada metode EOQ menurut Rangkutty (2004) adalah sebagai berikut:

Kebutuhan Batu Baterai selama 3 bulan	= 119 unit
Biaya pemesanan peroder	= Rp 4.182
Biaya penyimpanan per unit	= Rp 2.143
Jumlah unit barang setiap kali pemesanan	= 21,55 unit

Maka biaya pemesanan Batu baterai selama 3 bulan dengan metode EOQ :

$$\frac{\text{Biaya Pemesanan per order} \times \text{jumlah kebutuhan per 3 bulan}}{\text{Jumlah barang setiap kali pemesanan}} =$$

$$\frac{\text{Rp } 4.182 \times 119}{21,55} = \text{Rp } 23.093,17$$

- Untuk perhitungan biaya penyimpana pada metode EOQ adalah :

Kebutuhan Batu Baterai selama 3 bulan	= 119 unit
Biaya pemesanan peroder	= Rp 4,182
Biaya penyimpanan perunit	= Rp 2.143
Jumlah unit barang setiap kali pemesanan	= 21,55 unit

Maka biaya penyimpanan Batu baterai selama 3 bulan dengan metode EOQ :

$$\frac{\text{Biaya penyimpanan} \times \text{jumlah barang setiap kali pemesanan}}{2} =$$

$$\frac{\text{Rp } 2.143 \times 21,55}{2} = \text{Rp } 23.090,82$$

Perhitungan biaya pemesanan dan penyimpanan sama untuk semua barang.

- Untuk perhitungan biaya pemesanan pada perhitungan rumah sakit saat ini adalah sebagai berikut:

Kebutuhan Batu Baterai selama 3 bulan	= 119 unit
---------------------------------------	------------

Biaya pemesanan peroder = Rp 4.182

Biaya penyimpanan per unit = Rp 2.143

Jumlah unit barang setiap kali pemesanan = 59,5 unit

Maka biaya pemesanan Batu baterai selama 3 bulan pada perhitungan rumah sakit :

Biaya Pemesanan per order x jumlah kebutuhan per 3 bulan =

Jumlah barang setiap kali pemesanan

$\frac{\text{Rp } 4.182 \times 119}{59,5} = \text{Rp } 8.364$

59,5

- Untuk perhitungan biaya penyimpanan pada perhitungan rumah sakit saat ini adalah sebagai berikut:

Kebutuhan Batu Baterai selam 3 bulan = 119 unit

Biaya pemesanan peroder = Rp 4.182

Biaya penyimpanan per unit = Rp 2.143

Jumlah unit barang setiap kali pemesanan = 59,5 unit

- Maka biaya penyimpanan Batu baterai selama 3 bulan pada perhitungan rumah sakit:

Biaya penyimpanan x jumlah barang setiap kali pemesanan =

2

$\frac{\text{Rp } 2.143 \times 59,5}{2} = 63.754,25$

2

Perhitungan biaya pemesanan dan penyimpanan sama untuk semua barang.

Tabel 6.8
Perhitungan biaya pada EOQ

No	Nama Barang	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan
1	Batu Baterai AAA	Rp 23.093,17	Rp 23.090,82
2	Rinso @ ½ KG	Rp 26.180,94	Rp 26.172,5
3	Sabun Krim	Rp 9.103,29	Rp 9.096
4	Sunlight @400ml	Rp 20.479,46	Rp 20.467,83
5	Tissu Nice Towel	Rp 33.340	Rp 33.304,44
Total		Rp 112.196,86	Rp 112.131,59

Dapat dijelaskan pada tabel di atas adalah bahwa biaya pemesanan pada perhitungan EOQ adalah sebesar Rp 112.196,86 dan biaya penyimpanan Rp 112.131,59

Maka dapat untuk perbedaan biaya yang ada pada perhitungan rumah sakit dan perhitungan dengan menggunakan metode EOQ adalah sebagai berikut :

Tabel 6.9
Perhitungan biaya pada Rumah Sakit

No	Nama Barang	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan
1	Batu Baterai AAA	Rp 8.364	Rp 63.754,25
2	Rinso @ ½ KG	Rp 8.364	Rp 81.925
3	Sabun Krim	Rp 8.364	Rp 9.900
4	Sunlight @400ml	Rp 20.479,46	Rp 33.375,7
5	Tissu Nice Towel	Rp 33.340	Rp 88.504
Total		Rp 78.911,46	Rp 277.455,95

Dapat dijelaskan pada tabel di atas adalah bahwa biaya pemesanan pada perhitungan rumah sakit adalah sebesar Rp 78.911,46 dan biaya penyimpanan Rp 277.455,95

Biaya Pemesanan dan biaya penyimpanan yang ada pada tabel 6.8 dan 6.9 menyatakan bahwa biaya tersebut adalah biaya yang akan di keluarkan dalam periode tertentu yang di mana dalam hal ini selama 3 bulan. Pada perhitungan dengan metode EOQ, biaya untuk pemesanan batu baterai selama 3 bulan adalah Rp 23.093,17 dan biaya pemesanannya Rp 23.090,82. Pada rumah sakit biaya yang harus di keluarkan untuk pemesanan selama 3 bulan Rp 8.364 dan biaya penyimpanannya adalah Rp 63.754,25

Perbandingan biaya yang dihitung rumah sakit dengan perhitungan menggunakan metode EOQ adalah sebagai berikut :

Tabel 6.10

Perbandingan Biaya Persediaan Antara Menggunakan Metode EOQ Dengan Metode Yang Di Gunakan Oleh Rumah Sakit Pertamina Jaya

Biaya	Metode EOQ	Metode RS
Biaya Pemesanan	Rp 112.196,86	Rp 78.911,46
Biaya Penyimpanan	Rp 112.131,59	Rp 277.455,95
Total Biaya Persediaan	Rp 224.928,45	Rp 356.367,41

Tabel di atas dibandingkan antara biaya pemesanan, biaya penyimpanan dan total biaya persediaan yang ada antara rumah sakit dan dengan metode perhitungan EOQ. Dapat dilihat bahwa dengan adanya perbedaan jumlah pemesanan dan frekuensi pembelian dapat mempengaruhi biaya yang akan di keluarkan. Dan dapat terlihat bahwa besarnya selisih total biaya persediaan sebesar Rp 131.438,96. Biaya persediaan dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan rumah sakit. Untuk biaya pemesanan dengan metode rumah sakit lebih kecil dari metode EOQ dengan persentase 41,29% dan dengan jumlah sebesar Rp 78.911,46. Namun untuk biaya penyimpanan, biaya penyimpanan metode EOQ lebih

kecil dari perhitungan biaya rumah sakit yaitu dengan jumlah Rp 112.131,59 dengan persentase 28,78%.

Oleh karena biaya pemesanan dengan metode EOQ lebih besar dari rumah sakit tetapi biaya penyimpanan dengan metode EOQ lebih kecil dari rumah sakit, namun untuk melihat efisiensi pengadaan barang yang lebih baik adalah dengan melihat total persediaan yang di mana biaya pemesanan di tambah dengan biaya penyimpanan maka dapat dilihat bahwa dengan perhitungan persediaan barang dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil atau lebih efisien daripada dengan perhitungan rumah sakit yaitu dengan selisih 131.438,96 dengan persentase 22,62% lebih rendah.

BAB 7

PEMBAHASAN

7. 1. Keterbatasam Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer didapatkan dari bagian logistik sehingga ketepatan data sepenuhnya tergantung dari bagian logistik. Tidak semua data yang menunjang penelitian ini dapat diperoleh di tempat penelitian karena adanya data yang belum pernah disusun atau didokumentasikan secara sistematis. Mengenai data sampel yang digunakan dalam hasil penelitian, penulis menggunakan sample acak, yang berarti data tersebut didapat secara langsung dari bagian logistik tanpa menggunakan metode-metode ilmiah, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penulis untuk mendapatkan data yang utuh yang diperlukan dalam penelitian ini.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, sehingga banyak faktor subyektif yang mempengaruhinya, baik dari pihak informan maupun dari pihak peneliti sendiri. Pertanyaan yang dibuat peneliti masih kurang menggali informasi mendalam mengenai pengadaan dan biaya pengadaan barang umum pada bagian logistik. Dan dalam penulisannya, peneliti masih kurang dalam melakukan penulisan yang baik dalam penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara mendalam, banyak informan yang menggunakan asumsi-asumsi dan estimasi untuk menentukan jumlah besaran nilai dari kegiatan dan dalam menentukan komponen dari biaya penyimpanan dan biaya pemesan yang di gunakan dalam perhitungan biaya persediaan sehingga menimbulkan bisa karena estimasi dari suatu informan dapat berbeda-beda dari informan lainnya.

Penelitian banyak menggunakan asumsi dalam menentukan biaya persediaan, seperti:

1. Dalam perhitungan biaya pemesanan, biaya yang harus di keluarkan untuk melakukan satu kali pemesanan yang terkait. Untuk melakukan pemesanan barang terdapat biaya transportasi namun di karenakan tidak adanya

perhitungan secara detail dan tersistematik maka biaya transportasi yang ada tidak di hitung dikarenakan biaya tersebut diasumsikan dan di masukan kedalam harga barang.

2. Persediaan barang diasumsikan berasal dari distributor berbeda-beda namun agar pemesanan masing-masing barang dapat di hitung maka besar biaya yang di kenakan di buat untuk satu distributor.
3. Untuk biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, rumah sakit tidak memiliki perhitungan yang terperinci sehingga peneliti sulit melakukan perhitungan biaya persediaan dan sulit melakukan perbandingan dengan menggunakan metode EOQ. Maka peneliti hanya melakukan perhitungan dengan melihat data persediaan yang ada dari jumlah pemesanan barang dan frekuensi pembeliannya.

Dalam biaya penyimpanan di estimasikan dengan 40% di karenakan data yang di dapat tidak lengkap oleh peneliti. Biaya tersebut di ambil dari biaya penyimpanan seperti penyusutan gedung, biaya pergudangan, asuransi gudang dan lainnya.

Untuk pemesanan barang dan frekuensi pemesanan yang di lakukan oleh pihak Rumah Sakit Pertamina Jaya menggunakan perhitungan yang dimana menghitung jumlah kebutuhan dengan menghitung pengeluaran setiap bulan selama 3 bulan berturut-turut kemudian di bagi 3, kemudian untuk frekuensinya adalah dengan menghitung kebutuhan kemudian dikali dengan 1,5 bulan dan data perhitungan pemakaian barang selama periode tertentu dilihat dari kartu stok yang ada pada bagian penyimpanan pengadaan.

Untuk perhitungan jumlah biaya pemesanan, peneliti menggunakan nilai rata-rata untuk mempermudah dalam perhitungan yang di mana jumlah pemesanan pada periode bulan Maret sampai dengan bulan Mei tidak selalu sama.

7. 2. Pembagian pemilihan tingkat pemakaian barang

Dalam pengklasifikasian barang pada rumah sakit jenis di Rumah Sakit Pertamina Jaya di bagi menjadi 4 yaitu barang catering, barang Rumah Tangga Kantor, barang Alat Tulis Kantor dan barang Teknik. Untuk

perputaran waktu pemakaian barangnya rumah sakit melihat dari kartu stok daftar jumlah pemakaian sehingga di temukan apakah barang tersebut termasuk jenis barang *fast moving* atau *slow moving*. Untuk penghitungan pengelompokan barang untuk melihat seberapa besar pengawasan dan pengendalian yang harus dilakukan oleh bagian logistik adalah dengan menggunakan metode ABC.

ABC adalah salah satu metode pengelompokan atau pengklasifikasian persediaan barang. Pengelompokan ini muncul pada saat dimana suatu perusahaan umumnya memiliki persediaan yang berbagai jenis barang dalam dalam jumlah item yang banyak. Dengan banyaknya jumlah dan jenis persediaan yang di miliki oleh perusahaan atau rumah sakit, maka membutuhkan usaha dan pengawasan serta pengendalian dengan jumlah tenaga dan biaya karena masing-masing barang membutuhkan perhitungan dan analisisnya sendiri untuk melihat besarnya jumlah pemesanan yang akan di pesan oleh user. Namun dengan berbagai macam jenis, bentuk dan jumlah barang yang ada pada penyimpanan di suatu perusahaan tidak akan seluruhnya memiliki tingkat prioritas yang sama. Dengan demikian dibuatlah perhitungan dengan menggunakan sistem ABC untuk melihat barang apa saja yang di kelompokkan berdasarkan tingkat kepentingannya. Pengelompokan ini di gunakan sebagai metode pengawasan dan pengendalian persediaan. Pada intinya, Heizer dan Reinder (2001) memfokuskan pada persediaan yang penting bukan persediaan yang bukan merupakan bagian penting dan banyak yang pakai walaupun dalam kegiatan operasional semua barang yang ada penting.

Analisis ABC berdasarkan hukum Pareto, membagi persediaan ke dalam 3 kelompok yaitu kelompok A, B, dan C. Namun ada persediaan yang di kelompokkan 4 atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Untuk analisis ABC, untuk kelompok bagian A adalah bagian yang sangat tinggi yang dimana kelompok dengan nilai persediaan tertinggi yaitu 70% atau lebih dari total keseluruhan persediaan dan kelompok kedua yaitu kelompok B yang di mana mendapat 25% dari perhitungan total persediaan yang ada dan untuk

kelompok C mendapatkan sisanya yaitu sebesar kurang lebih 5% dari total keseluruhan.

Untuk perhitungan persediaan pada Rumah Sakit Pertamina Jaya, peneliti membuat penilaian investasi dengan berdasarkan perhitungan ABC pada barang RTK dengan nilai persentase untuk total investasi RTK yang lebih dari 5% termasuk kedalam kelompok A, untuk persentase 1,01 % - 4,09% termasuk ke dalam kelompok B dan sisa barang dengan persentase 0-1% ke dalam kelompok C. Untuk perhitungan persediaan pada persediaan barang di Rumah Sakit Pertamina Jaya pada waktu periode bulan Maret sampai dengan Mei 2012 adalah untuk barang yang kelompok A adalah barang RTK (Rumah Tangga Kantor) yang di mana dengan jumlah barang (item) yang terbanyak yaitu 53 item di perlukan pengawasan dan pengendalian yang cukup baik di karenakan barang RTK termasuk ke dalam jenis barang yang *fast moving*.

Sifat barang pada Rumah Sakit Pertamina Jaya berdasarkan waktu perputaran pemakaiannya di bedakan ke dalam 2 bagian yaitu barang *slow moving* dan barang *fast moving*. Berdasarkan teori yang ada menurut Bowersox 2004 Barang *fast moving* adalah barang dengan aliran yang sangat cepat, atau dengan kata lain barang *fast moving* ini akan berada di gudang dalam waktu yang sangat singkat. Barang *medium moving* adalah barang-barang yang aliran barangnya sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Biasanya barang ini akan berada di gudang dalam waktu yang *relatif* lebih lama jika dibanding dengan barang-barang *fast moving*. Barang-barang *slow moving* merupakan barang dengan arus aliran barang yang sangat lambat, sehingga biasanya barang-barang yang *slow moving* ini akan tersedia di gudang dalam jangka waktu yang cukup lama.

Barang RTK memiliki jumlah persediaan sebesar 9,48% dari total persediaan yang ada yaitu sejumlah Rp 15.642.401,24 dan untuk persentase jumlah kesediaan, barang RTK terdapat 10,45% dari seluruh kesediaan barang yang ada pada logistik.

Setelah melakukan pengelompokan barang secara ABC maka dapat di ketahui barang mana yang membutuhkan tingkat pengendalian persediaan sebagai berikut:

a. Kelompok A

Barang di kelompok A pada barang RTK menjadi fokus utama karena merupakan barang yang perputaran waktu lebih cepat dengan jumlahnya yang besar jika tidak di perhatikan dapat menyebabkan kerugian. Bentuk pengawasan yang menggunakan model pencatatan yang tepat secara terinci serta di lakukannya evaluasi persediaan dalam periode tertentu setiap bulannya. Dan untuk jumlah pemesanan dan banyaknya frekuensi pemebelannya dapat menggunakan metode EOQ agar lebih ekonomis. Dengan jumlah pemesanan yang terkendali dapat mengurangi biaya penyimpanan yang dimana dapat mencegah terjadinya kerugian karena barang rusak. Evaluasi pada kelompok A bisa di lakukan 3 bulan sekali (Heizer dan Render, 1991)..

b. Kelompok B

Untuk barang dalam pengelompokan B tetap perlu pengawasan dan pengendalian yang baik namun tidak terlalu seperti pada kelompok A. Dan tetap melakukan pengawasan 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali (Elsayed dan Boucher, 1985) dan tetap melakukan pencatatan secara berkala

c. Kelompok C

Pada kelompok C lebih mendapatkan kelonggaran dalam melakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan 6 bulan sekali atau lebih (Elsayed dan Boucher, 1985) tergantung kebutuhan yang di lakukan oleh bagian logistik. Sistem pencatatan dapat di lakukan dengan sederhana dan persediaan dapat di lakukan dengan lebih banyak. Namun untuk kelompok C yang merupakan jenis barang catering perlu di perhatikan tanggal kadaluarsanya agar tidak terjadi kerusakan dalam waktu singkat.

7. 3. Biaya Persediaan

7. 3.1 Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan adalah biaya yang di keluarkan untuk melakukan dengan pengadaan barang mulai dari barang di pesan oleh user hingga barang datang. Untuk biaya pemesanan sendiri pada Rumah Sakit Pertamina Jaya tidak memiliki perhitungan secara rinci namun berdasarkan teori menurut Freddy Rangkuti 1996 bahwa biaya pemesanan di pengaruhi oleh upah yang dikerjakan oleh staf, biaya telepon, listrik, dan biaya yang di keluarkan untuk melakukan surat catakan pesanan (MR). Di karenakan tidak adanya perhitungan maka peneliti melakukan perhitungan berdasarkan teori yang ada, dan komponen-komponen tersebut dapat di lihat pada tabel 6.4.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa biaya pemesanan persediaan barang pada Rumah Sakit Pertamina Jaya bagian logistik terdiri dari upah staf pemesanan dan melakukan pembuatan surat pesanan. Biaya yang di keluarkan untuk melakukan pemesanan dalam sekali pemesanan barang ke satu distributor di dapat dari biaya upah staf sebesar Rp 2.625. dan dalam sebulan staf melakukan rata-rata pembuatan MR sebanyak 30 dengan rata-rata distributor sebanyak 6 distributor. Di sebutkan 30 MR dan 6 distributor di lihat dari staf melakukan pengadaan barang dengan menggunakan *cash and carry*. Di karenakan logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya tidak melakukan perencanaan pada bagian logistik sendiri melainkan dari user itu sendiri yang melakukan perencanaan jumlah, jenis barang yang di butuhkan maka pemesanan tersebut dianggap masih normal karena di sesuaikan sendiri dengan kebutuhan dari pihak user itu sendiri. Untuk biaya yang di keluarkan untuk pemesanan juga masih normal karena di sesuaikan dengan keadaan yang ada pada bagian logistik. Namun, kisaran biaya yang di perhitungkan oleh peneliti sebagian besar dari perhitungan estimasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara pada bagian logistik. Terutama pada staf yang melakukan pemesanan dan pembelian barang tanpa di hitung secara rinci pada masing-masing komponen.

Pada perhitungan biaya pemesanan selalu tetap untuk perhitungan setiap item barang yang ada di karenakan dalam proses pemesanan tidak di pengaruhi oleh banyaknya jumlah barang yang di pesan atau jenis dan kualitas barang tetapi lebih di perhatikan kepada banyaknya komponen yang memperngaruhi proses pemesana tersebut seperti besarnya tenaga yang dikeluarkan atau sumber daya yang di gunakan. Sedangkan frekuensi pemesanan di pengaruhi oleh frekuensi pemesanan yang dibutuhkan dalam suatu periode yang di butuhkan.

Semakin tinggi frekuensi pemesanan yang di lakukan maka semakin tinggi pula jumlah biaya yang di kelurka untuk melakukan pemesanan barang. Sama seperti penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Diah Fitri (2009) bahwa dengan melakukan konsep seperti itu untuk meminimalkan biaya pemesanan per periode adalah dengan memesan persediaan sekaligus sehingga frekuensi pemesanan menjadi lebih kecil, tetapi di sisi lain jika kita memesan dalam jumlah banyak, perlu di pertimbangkan adanya biaya yang muncul seperti biaya penyimpanannya. Sepeti barang teknik yang terdapat di logistik RS Pertamina Jaya yang perlu membutuhkan penyimpanan yang baik di karenakan nilai barang tersebut termasuk salah satu jenis barang dengan nilai besar sehingga membutuhkan biaya penyimpanana yang besar juga.

7. 3.2 Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan adalah biaya yang di keluarkan untuk melakukan penyimpanan barang. Biaya penyimpanan di tentukan dari besarnya nnilai yang terkandung pada barang tersebut. Menurut Freddy Rangkuti (1996) bahwa yang termasuk kedalam biaya penyimpanan adalah biaya seerti fasilitas penyimpanan (penyusutan gedung dan peralatan), biaya asuransi gedung, biaya keusangan dan biaya lainnya yang memperngaruhi penyimpanan barang itu sendiri.

Untuk perhitungan biaya penyimpanan tidak sama dengan perhitungan biaya pemesanan barang. Biaya penyimpaan akan berubah tidak tetap atau konstan karena di pengaruhi oleh nilai barang atau harga

barang itu sendiri. Namun seperti yang telah peneliti jelaskan pada keterbatasan penelitian bahwa tidak adanya data yang mendasari perhitungan biaya penyimpanan maka peneliti hanya mendapatkan data berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu informan yang dimana menjabat sebagai Wakil Direktur Keuangan. Dengan mendapat informasi dari informan dengan mengasumsikan bahwa biaya penyimpanan dari barang adalah 40% dari harga barang itu sendiri.

Seperti pada tabel 6.5 dapat dilihat bahwa *Tissue Nice Towel* memiliki biaya penyimpanan lebih tinggi yaitu sebesar Rp 3.848 karena harga satuan *Tissue Nice Towel* adalah Rp 9.619. sedangkan pada Sabun Krim yang memiliki harga satuan barang Rp 3.000 hanya dikenakan biaya penyimpanan sebesar Rp 1.200. dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa besarnya biaya penyimpanan tidaklah sama untuk semua barang. Semakin mahal nilai barang tersebut maka semakin mahal biaya penyimpanan yang akan dikeluarkan begitu pula sebaliknya, semakin murah atau rendah nilai barang tersebut maka semakin rendah juga biaya penyimpanan yang akan dikeluarkan.

Besarnya biaya penyimpanan juga dipengaruhi oleh banyaknya barang yang akan disimpan, semakin banyak jumlah barang yang akan disimpan maka semakin besar pula biaya penyimpanan yang akan dikeluarkan. Jika semakin sedikit barang yang dipesan maka biaya yang akan dikeluarkan untuk penyimpanan semakin kecil. Biaya penyimpanan dan biaya pemesanan selalu berbanding terbalik.

Ini adalah alasan mengapa dalam menentukan besarnya jumlah pemesanan diperlukan pertimbangan biaya pemesanan dan penyimpanan agar didapatkan jumlah pemesanan dan frekuensi pembelian yang efektif dan efisien dan saling berhubungan. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

7. 4. Perbandingan Jumlah Pemesanan Barang dan Frekuensi Pemesanan dan Biaya pada Rumah Sakit dengan Metode EOQ

Perbedaan pada jumlah pemesanan setiap kali pembelian dan frekuensi pada barang jenis alat tulis kantor antara menggunakan metode EOQ dengan yang menggunakan metode Rumah Sakit Pertamina Jaya dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 7.1

Perbandingan Metode EOQ dengan Metode RS Pertamina Jaya

No	Nama Barang	Jumlah Pemesanan (EOQ)	Jumlah Pemesanan (RS Pertamina Jaya)	Frekuensi Pembelian / Pemesanan (EOQ)	Frekuensi Pembelian / Pemesanan (RS Pertamina Jaya)
1	Batu Baterai AAA	21,55 unit	59,5 unit	5,52 kali	2 Kali
2	Rinso @ ½ KG	18,05 unit	56,5 unit	6,26 kali	2 Kali
3	Sabun Krim	15,16 unit	16,5 unit	2,17 kali	2 Kali
4	Sunlight @400ml	17,97 unit	29,3 unit	4,89 kali	3 Kali
5	Tissu Nice Towel	17,31 unit	46,0 unit	7,97 kali	3 Kali

Dijelaskan pada pembahasan kali ini adalah bahwa terdapat perbedaan pada jumlah pemesanan dengan menggunakan perhitungan metode EOQ dan jumlah pemesanan dengan menggunakan metode perhitungan rumah sakit. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa frekuensi pemesanan atau pembelian

barang yang dilakukan dengan EOQ lebih besar namun jumlah pemesanan barang yang akan di pesan lebih kecil dan itu berbanding terbalik dengan perhitungan jumlah pemesanan pada rumah sakit. Rumah sakit dalam periode tertentu melakukan pemesanan lebih besar dan frekuensi pembelian yang lebih kecil.

Dapat dijelaskan juga bahwa jika dengan menggunakan sistem perhitungan persediaan rumah sakit maka biaya pemesanan yang akan dikeluarkan lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya penyimpanannya dikarenakan biaya pemesanan bersifat konstan atau tetap yang di mana seberapa banyak jumlah barang yang dipesan kepada satu distributor akan tetap. Untuk perhitungan dengan metode EOQ dapat dilihat pada tabel 7.1 bahwa biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya penyimpanan akan lebih kecil dikarenakan besarnya penyimpanan tergantung dari besarnya biaya harga itu sendiri sehingga semakin kecil jumlah barang yang akan dipesan akan memperkecil biaya penyimpanan yang akan di keluarkan. Di lihat dari segi efisiensi dengan metode EOQ lebih efisiensi dalam jumlah pemesanan dan lebih ekonomis dalam pengeluaran biaya penyimpanan namun untuk efisiensi biaya pemesanan maka perhitungan yang dilakukan oleh rumah sakit lebih efektif. Tetapi untuk melihat keseluruhan total biaya persediaan dan pengadaan, perhitungan yang lebih efisien adalah dengan yang menggunakan metode perhitungan EOQ di bandingkan dengan rumah sakit. Tujuan untuk melakukan perhitungan besarnya jumlah pemesanan menurut Freddy Rangkuti (1996) adalah untuk memaksimumkan perbedaan antara pendapatan dengan biaya yang ada. maka dengan hasil perhitungan EOQ tersebut dapat dilihat besarnya biaya yang akan di lakukan untuk melakukan persediaan dan pengadaan barang lebih efisien.

7. 5. Pembahasan Wawancara

7. 5.1 INPUT

7. 5.1.1 Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut T. Hani Handoko cukup tidaknya karyawan didasarkan pada analisa jabatan dan struktur organisasi yang ada. Meskipun dalam analisa

jabatan tersebut hanya ditetapkan syarat kualitas dan bukannya kuantitas, namun dengan analisa jabatan dapat ditetapkan jumlah karyawan yang dibutuhkan secara tepat. Berdasarkan analisa yang didapat bahwa untuk melakukan proses kegiatan yang ada pada bagian logistik telah cukup baik yang di mana masing-masing tugas telah di kerjakan oleh setiap petugas. Baik dari segi jumlah, kualitas para staf yang berkerja dan berkompeten dalam melakukan setiap pekerjaannya.

Dalam perkembangan dan kemajuan staf dalam melakukan kegiatan mereka maka mereka membutuhkan pelatihan-pelatihan untuk mendapatkan hasil kerja yang sesuai dengan yang di targetkan. Namun pada bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun belum pernah dilakukannya pelatihan guna menunjang kualitas hasil kerja para staf. Menurut Dessler (1997), pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang sudah ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaannya. Perbaikan mutu sering menuntut pelatihan karena program peningkatan mutu mengandalkan karyawan untuk dapat berpikir kritis untuk memperbaiki kualitas pekerjaan.

Menurut James A.F. Stoner (1996) pelatihan dimaksudkan juga untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan baru atas sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dengan tuntutan perubahan, misalnya perubahan teknologi dan metode kerja. Pelatihan pada karyawan lama tidak selalu dapat berjalan dengan baik karena ada kemungkinan pekerjaan karyawan tersebut menolak jika diminta untuk mengubah cara melakukan pekerjaannya yang sudah menjadi kebiasaan

7. 5.1.2 SOP dan Kebijakan

Kegiatan proses pengadaan barang yang ada pada Rumah Sakit Pertamina Jaya berlandaskan pada SOP atau *Standart Operasional Prochedure* yang di buat dengan memperhatikan proses yang berlangsung. SOP yang telah dibuat telah mengalami evaluasi dan perbaikana-perbaikan. Evaluasi yang di buat terakhir adalah pada tahun 2011 lalu yang dimana sebelumnya telah dievaluasi pada taun 2008. Perubahan-perubahan yang ada

pada SOP di bagian logistik di sebabkan terlebih pada adanya perubahan kebijakan yang mendasarinya. Dalam melakukan kegiatan pengadaannya, Rumah Sakit Pertamina Jaya memiliki Buku Pedoman Pengadaan Barang PT PERTAMEDIKA.

Tedjakusnadi (2002), berpendapat bahwa jika kebijakan adalah niat, maka prosedur adalah tata cara untuk melihat prosedur yang ada. Fungsi utama dari prosedur adalah menyediakan *predeterminan course of action* atau dengan kata lain, sebuah solusi pada masalah yang membutuhkan keputusan yang terus menerus.

7. 5.1.3 Dana atau Anggaran

Semua kegiatan yang di lakukan pasti membutuhkan dana serta anggaran untuk melakukan kegiatan operasional begitu pula di Rumah Sakit Pertamina Jaya baik untuk operasional medis maupun non medis. Begitupula pada kegiatan di bagian logistik, namun untuk anggaran biaya dan dana yang di perlukan pihak logistik tidak memiliki perencanaan keuangannya sendiri. Mereka hanya meminta biaya atau dana yang di butuhkan ke bagian keuangan pada saat melakukan pemesanan dan pembelian barang dengan jumlah yang telah di tentukan dari total harga barang yang akan di beli.

Permintaan uang tersebut membutuhkan proses yaitu di mana staf logistik akan membuat surat pesanan barang atau Material Requisition (MR) kemudian membuat surat panjar yang di mana akan digunakan untuk lembar permintaan uang ke bagian keuangan. baru uang akan cair dan staf dapat membeli barang yang telahh dipesan. Namun dalam prosesnya sering terjadi kendala yang dimana sering berbelitnya proses yang di gunakan untuk pembelian barang umum yang berupa *cash and carry* serta lamanya waktu yang di butuhkan untuk melakukan pencairan uang.

Menurut Mulyadi (1993 : 438), anggaran disusun oleh manajemen dalam jangka waktu satu tahun untuk membawa perusahaan ke kondisi tertentu yang diperhitungkan. Dengan anggaran, manajemen mengarahkan jalannya kondisi perusahaan. Tanpa anggaran, dalam jangka pendek perusahaan akan berjalan tanpa arah, dengan pengorbanan sumber daya yang

tidak terkendali (*at any cost*). Lebih jelas lagi Munandar (2001:1), mengungkapkan pengertian anggaran adalah sebagai suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu atau periode tertentu yang akan datang.

7.5.2 PROSES

Proses perencanaan pengadaan barang yang ada pada bagian logistik tidak di rencanakan oleh bagian logistik namun di lakukan oleh pihak user yang membutuhkan barang. Kegiatan pengadaan itu dilakukan pertama oleh user yang membutuhkan barang yang telah menentukan jumlah, jenis dan ukuran barang. Kemudian pihak logistik yang mencatat kebutuhannya tersebut dan melakukan pemesanan serta pembelian barang yang dimana untuk barang *cash and carry* harus menggunakan panjer kerja.

Sehingga yang membuat perencanaan jumlah dan jenis barang yang akan di pesan oleh logistik disesuaikan dengan kebutuhan user. Menurut Taurany (2007) Perencanaan adalah hasil rangkuman dari tugas pokok, aturan, gagasan, pengetahuan, pengalaman dan keadaan dari lingkungan. Perencanaan dapat dikatakan kegiatan penyusunan daftar kebutuhan yang terkait dengan pedoman dan konsep yang metodeatis serta urutan yang logis sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan dan logistik merupakan kesatuan yang ada pada siklus logistik dari perencanaan hingga pengendalian dan pengawasan barang.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2003 Pasal 9, menyusun perencanaan merupakan tugas pokok pengguna barang/jasa dalam pengadaan barang/jasa. Begitu pula yang diterapkan oleh Rumah Sakit Pertamina Jaya meliputi kegiatan pengadaan barang, penerimaan barang, penyimpanan barang serta pendistribusian barang, sedangkan untuk perencanaan menjadi tanggung jawab masing-masing *user*. Namun, dalam tinjauan kepustakaan lain dikatakan bahwa

kegiatan logistik diawali dari kegiatan perencanaan logistik dan diakhiri dengan kegiatan penghapusan logistik.

Untuk melakukan pemesanan ulang barang untuk persediaan yang ada pada gudang penyimpanan logistik, memiliki perhitungan dimana jumlah kebutuhan di hitung menggunakan pengeluaran tiap bulan selama 3 bulan terakhir secara berturut-turut kemudian di bagi 3 dan untuk rencana pemebelannya adalah jumlah kebutuhan di kali 1,5 bulan.

Menurut Freddy Rangkuti (1996) persediaan merupakan bahan-bahan yang disediakan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu. Sedangkan sistem persediaan dapat diartikan sebagai serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujuan menetapkan dan menjamin tersedianya sumber daya yang tepat, dalam kuantitas yang tepat dan pada waktu yang tepat atau dengan kata lain, sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimalkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dapat dilakukan secara optimal. Dengan ini peneliti menggunakan metode EOQ.

Menurut Rangkuti (1996) EOQ adalah metode yang digunakan untuk menentukan kuantitas pengadaan persediaan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan persediaan dan biaya pemesanan persediaan. EOQ adalah jumlah pembelian bahan pada setiap kali pesan dengan biaya yang paling rendah.

7.5.3 OUTPUT

Efektif dan efisien dari kegiatan yang ada pada logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya bahwa dalam melakukan pengadaan barang dan untuk melakukan persediaan barang telah berjalan dengan baik tanpa melupakan dan menyampingkan kendala dan hambatan-hambatan yang ada dan tetap harus di lakukannya evaluasi demi meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi. Menurut Ballou, 1992 bahwa logistik itu proses perencanaan,

implementasi dan pengendalian efisiensi, aliran biaya yang efektif dan penyimpanan barang produksi baik mentah, bahan setengah jadi, barang jadi dan informasi-informasi yang berhubungan dari asal titik konsumsi dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen.

Dengan melakukan perhitungan EOQ di temukan bahwa proses pengadaan barang pada Rumah Sakit Pertamina Jaya dapat lebih efisien dari segi jumlah barang yang akan di pesan, frekuensi berapa kali barang tersebut akan di beli serta biaya yang akan di keluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Efisien di maksudkan bahwa proses dalam melakukan pengadaan barang dapat di laksanakan dengan tepat guna, tepat waktu dan tepat sasaran.

Menurut Christopher, 1992, proses strategis dalam pengadaan barang mulai dari pengadaan barang, perpindahan barang hingga penyimpanan barang, bahan baku dan prosuk jadi pada perusahaan dan koneksi pemasaran untuk kepentingan mendapatkan keuntungan secara maksimal dengan biaya yang efisien dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumen. Pada hakekatnya aktifitas logistik harus menyediakan kebutuhan user tanpa mengganggu kegiatan operasional yang ada.

BAB 8

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

- a) Untuk sumber daya manusia yang ada pada Rumah Sakit Pertamina Jaya telah cukup dari segi jumlah dan kualitas yang ada pada staf yang dibutuhkan oleh logistik namun tidak adanya pelatihan yang diadakan oleh bagian logistik Rumah Sakit Pertamina Jaya dapat menurunkan kualitas yang dimiliki oleh staf yang ada.
- b) Untuk dana dan anggaran pada rumah sakit, tidak adanya perencanaan anggaran pada bagian logistik sendiri dikarenakan bagian logistik pada Rumah sakit Pertamina Jaya bertugas hanya untuk melakukan pengadaan barang dan melakukan persediaan barang dan untuk pembelian barang, logistik hanya meminta dana atau biaya ke bagian keuangan yang akan dikeluarkan untuk membeli barang.
- c) Untuk prosedur tetap, semua kegiatan yang dilakukan oleh staf dalam melakukan pengadaan persediaan barang telah sesuai dengan SOP yang ada. dan prosedur tetap yang tertulis telah diperbaharui terakhir pada tahun 2011. SOP yang ada akan diadakan evaluasi setiap kali terjadi perubahan kebijakan. Selama tidak ada perubahan kebijakan tidak dilakukannya evaluasi.
- d) Pada Rumah Sakit Pertamina Jaya, bagian logistik hanya melakukan proses pengadaan barang tanpa melakukan perencanaan terlebih dahulu. Bagian logistik hanya melakukan pengadaan barang terhadap kebutuhan yang diminta oleh *user*. Sehingga *user* lah yang melakukan perencanaan mengenai barang jenis, jumlah serta besarnya barang. Setelah *user* meminta ke bagian logistik, di buatlah MR (Material Requisition) yang kemudian logistik melakukan pemesanan terhadap barang tersebut. Untuk barang *cash and carry* bagian pembelian membuat panjer untuk meminta uang yang akan digunakan untuk membeli barang.

- e) Untuk melakukan pengadaan dan persediaan, Rumah sakit hanya menerima apa user butuhkan dan untuk persediaan stok pada gudang penyimpanan dengan melakukan perhitungan rata-rata pemakaian 3 bulan dan di kali dengan 1,5 bulan tanpa adanya rincian mengenai biaya pemesanan dan penyimpanan yang akan di keluarkan untuk satu *item* barang.
- f) Komponen yang digunakan dalam perhitungan untuk melakukan perhitungan EOQ adalah sebagai berikut:
- Semua biaya yang berkaitan dengan penyimpanan barang
Adalah biaya-biaya yang di perlukan berkenaan dengan adanya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan akibat adanya sejumlah persediaan. Singkatnya adalah biaya-biaya yang terjadi karena perusahaan menyimpan persediaan.
 - Semua biaya yang berkaitan dengan pemesanan barang
Adalah biaya yang terjadi karena memesan atau mengadakan barang. Artinya biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dari penjual sejak dari pemesanan (*order*) dibuat dan dikirim ke penjual sampai barang-barang atau bahan-bahan tersebut di kirim dan di serahkan serta diinpeksi di gudang atau daerah pengolahan.
 - Semua biaya yang berkaitan dengan kehilangan barang
Adalah biaya yang terjadi karena perusahaan kahabisan barang. Dari semua biaya-biaya yang berhubungan dengan tingkat persediaan, biaya kekurangan barang adalah yang paling sulit diperkirakan.

Rumus EOQ

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 SD}{H}}$$

S = Biaya pemesanan tiap kali pesan.

D = Jumlah kebutuhan periode tertentu.

H = Biaya penyimpanan

Dapat disimpulkan juga bahwa jika dengan menggunakan sistem perhitungan persediaan rumah sakit maka biaya pemesanan yang akan dikeluarkan lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya penyimpanannya dikarenakan biaya pemesanan bersifat konstan atau tetap yang di mana seberapa banyak jumlah barang yang dipesan kepada satu distributor akan tetap.

- g) Dengan menggunakan EOQ jumlah pemesanan barang yang akan di beli setiap kali pemesanan barang dan frekuensi pemesanan barang pada saat pengadaan barang berbanding terbalik dengan pengadaan barang dengan perhitungan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Untuk jumlah pemesanan barang dengan perhitungan EOQ lebih kecil daripada perhitungan yang di lakukan oleh pihak rumah sakit dan frekuensi pemesanan dengan perhitungan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Dengan melakukan perhitungan dengan metode EOQ maka dapat mengekonomiskan biaya yang akan di keluarkan untuk melakukan persediaan dan pengadaan barang dan lebih efisien di bandingkan dengan perhitungan yang di lakukan oleh pihak rumah saki.

8.2 Saran

Ini adalah beberapa saran yang dapat di terapkan dan di manfaatkan oleh pihak rumah sakit berdasarkan dengan hasil yang peneliti dapatkan :

1. Membuat pelatihan mengenai persediaan barang yang baik dan pengadaan barang serta penyimpanan barang yang baik pada gudang penyimpanan.
2. Menghitung biaya persediaan dan penyimpana secara lebih baik agar dapat di ketahui besarnya biaya yang di keluarkan untuk melakukan suatu persediaan barang pada logistik di rumah sakit
3. Logistik membuat kas kecil yang di mana di gunakan untuk melakukan pembelian barang cito.
4. Membuat proses administrasi atau prosedur tetap yang lebih ringkas atau yang lebih mudah untuk pengadaan dan pembelian barang sehari-hari atau barang-barang yang sifatnya *Cito*.
5. Perlunya penyempurnaan sistem informasi manajemen pengelolaan barang umum pada gudang logistik supaya data yang diperoleh akurat dan tepat, mengingat banyaknya jenis barang dengan berbagai merek yang ada.
6. Melakukan sosialisasi mengenai perubahan bentuk barang seperti logo rumah sakit untuk melakukan pencetakan ulang barang cetakan.

Daftar Pustaka

- Alhamidy, Fuat, 2006. *Analisis Model Pengadaan Bahan Makanan Kering Berdasarkan EOQ pada Instalasi Gizi RS. Roemani*. Semarang
- Assauri, Sofjan, 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI
- Ayuningtyas, Diah Fitri, 2009. *Analisis Biaya Persediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Kanker "Dharmais"*. Depok
- Bowesox, Donald J, 2002. *Manajemen Logistik Jilid 1 : Intergrasi Sistem-Sistem Manajemen Distribusi Fisik dan Manajemen Material, terjemahan Drs. A. Hasyimi Ali*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darsono, P,SE,MA,MM, 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta. Nusantara Consulting
- Kajian Adminitrasi Rumah Sakit, 2002. *Modul Manajemen Logistik*. FKM UI
- Nurlela, Eva. *Logistik bisnis Politeknik Pos Indonesia*. Jakarta
- Nurutami, Nani, 2009. *Gambaran beban* . Depok
- Pedoman Pengadaan Barang PT PERTAMEDIKA. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan RI no.159b/MENKES/per/II/1988
- R.E.Indrajit dan R. Djokopranoto, 2009. *Manajemen Persediaan*. Jakarta : Grasindo

Rangkuti, Freddy, 1996. Manajemen Persediaan. Jakarta : PT Raja Grafindo
Persada

The Council of Logistik Managemen : Pelopor Logistik di Amerika

Undang-Undang Republik Indonesia no. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit

digilib.petra.ac.id/.../jiunkpe-ns-s1-2010-31407166-20201-sumber_j..

Variabel	Pengertian	Alat Ukur	Instrumen	Hasil Ukur
SDM	Staf bagian logistik di RSPJ yang terlibat langsung dalam pengadaan barang dari jumlah staf, latar belakang pendidikan, kualitas dan kemampuan staf dalam melakukan proses pengadaan, pengetahuan mengenai EOQ, serta sikap staf di logistik RSPJ.	Telaah dokumen dan wawancara mendalam	Pedoman wawancara serta data sekunder	Informasi keadaan SDM yang ada pada bagian logistik mengenai jumlah telah cukup, staf kurang memahami pengetahuan akan EOQ, dan tidak pernah dilakukannya pelatihan pada staf logistik.
Dana dan Anggaran	Biaya /sejumlah uang yang di keluarkan oleh RSPJ untuk melakukan kegiatan proses pengadaan barang serta sumber dana yang di keluarkan.	Telaah dokumen, observasi dan wawancara mendalam	Pedoman wawancara dan pedoman observasi checklist serta data sekunder	Informasi mengenai dana yang di anggarkan untuk pengadaan barang serta sumber dananya berasal dari RKAP dan untuk pembelian barang tunai logistik menggunakan panjer.
Kebijakan dan SOP	Pedoman mengenai proses pengadaan barang secara tertulis yang telah di tetapkan oleh Direktur RSPJ yang harus dilakukan oleh staf bagian logistik dari perencanaan barang, pengadaan barang baik medis dan non medis, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian sampai proses penghapusan barang yang ada	Telaah dokumen, wawancara mendalam dan obseervasi	Pedoman wawancara dan pedoman observasi checklist serta data sekunder	Informasi mengenai prosedur kerja dan kebijakan yang di pakai untuk melakukan persediaan barang pada logistik

	pada bagian logistik sebagai suatu aturan dan ketetapan secara terus menerus yang menjamin agar staf di logistik benar dalam melaksanakan kegiatan serta kebijakan yang di tetapkan oleh PT Pertamedika mengenai pengadaan barang.			
Perencanaan Persediaan	Kegiatan untuk merencanakan persediaan dan memenuhi kebutuhan atas usulan permintaan oleh unit yang membutuhkan di RSPJ berdasarkan jenis dan jumlah barang pada periode Maret-Mei 2012	Telaah dokumen, wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara dan pedoman observasi checklist	Informasi mengenai proses perencanaan persediaan barang di logistik RSPJ di buat oleh unit yang membutuhkan barang.
Persediaan	Barang yang ada pada gudang penyimpanan logistik yang akan di gunakan di masa yang akan datang seperti barang cetakan dan barang lainnya	Telaah dokumen, wawancara mendalam dan observasi	Kartu stok dan pedoman wawancara	Informasi mengenai pencatatan persediaan barang dengan melihat kartu stok.
Analisis ABC	Pengklasifikasian barang terhadap kepentingan persediaan barang yang di mana di lakukan terhadap jenis barang RTK	Telaah dokumen dan observasi	Pedoman observasi checklist, data barang	Informasi mengenai persediaan barang di lihat dari pentingnya barang tersebut untuk di sediakan
Metode Pengadaan	Cara perhitungan menyediakan barang dengan sistem yang telah dipakai oleh rumah sakit saat	Telaah dokumen dan	Pedoman observasi dan	Informasi mengenai jumlah pemesanan dan frekuensi

sistem rumah sakit	ini dengan melakukan perhitungan rata-rata pemakaian perbulan di kali 1,5	wawancara mendalam	data barang	pengadaan barang dengan sistem pemakaian rata-rata.
Metode Pengadaan sistem EOQ	Cara perhitungan menyediakan barang dengan sistem EOQ dengan melihat biaya penyimpanan, pemesanan dan jumlah pemakaian pada periode tertentu yang di mana perhitungan di lakukan pada barang RTK	Telaah dokumen dan wawancara mendalam	Pedoman Observasi dan data barang	Informasi mengenai jumlah pemesanan dan frekuensi pengadaan barang dengan sistem perhitungan EOQ
Efisiensi Biaya, Jumlah Dan Frekuensi Pengadaan Barang dengan metode EOQ	Melakukan penyediaan barang sesuai dengan tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran dari jumlah, biaya dan frekuensi pengadaan yang ada pada bagian logistik dengan melakukan perhitungan EOQ	Telaah dokumen dan wawancara mendalam	Pedoman wawancara dan observasi	Informasi mengenai perbandingan biaya persediaan, jumlah pemesanan dan frekuensi pembelian barang antara metode EOQ dan rumah sakit

MATRIK WAWANCARA MENDALAM

Variabel	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
SDM	Cukup kok, udah cukup.. mereka kerja juga udah bagus. Pemahamannya dalam melakukan pembelian sudah cukup baik ya. Untuk pelatihan belum ada ya, dan di sini kita ada bagian SDM yang kita harapkan untuk mengadakan pelatihan tersebut	Cukup lah, jumlahnya, malah kalo saya udah selesi bisa saya bantu ke yang lain biar cepet, kalo kualitas dan melakukan tugasnya masing-masing udah pada baik semua yaa..udah pas semua. Saya baru siih di sini, setahu saya belum ada	Udah, kerjanya juga pada bagus. Jumlahnya cukuplah. Pelatihan saya rasa belum ada ya.	Kayanya udah cukup semua. Kalo saya kan masih baru di sini, selama saya di sini sih belum ada, coba tanya Jepri, diakan udah lama di logistik.	
Dana dan Anggaran	Untuk perencanaan terutama anggaran biaya kita ga ada, karna disini kita hanya meminta ajah ke bagian keuangannya dalam bentuk surat panjar nanti baru uang di	Kalo untuk duit kita ga ada perhitungannya. User minta barang, saya cari barangnya , saya bikin panjer biar uangnya turun lalu saya beli barang. Ya kalo sumber danaya dari keuangannya itu	Di sini buat anggaran ga ada karna semuanya di serahkan ke bagian keuangan	Anggaran mah yang buat bagian keuangan, di sini cuma jumlah barang dan jenisnya yang mau di sediakan	Memang di bagian logistik tidak buat perencanaan anggaran biaya karena semua kita hitung pada

	<p>kasih ke kita dan kita belanja barang, jika dana yang di pakai tidak mencukupi maka barang yang di beli dahulu adalah sejumlah dengan uang yang ada, jika barang kurang maka kita akan melakukan pembelian barang dengan proses yang sama</p>				<p>bagian keuangan secara umum. Dan jika ada kebutuhan dana atau biaya yang di minta dari setiap bagian, maka mereka buat panjarnya dulu lalu di berikan ke bagian keuangan dan kemudian jika ada akan kita berikan. Untuk dananya sendiri di dapat dari para pemegang saham yang di pertamata-tama di rapatkan dalam RAKP (Rencana</p>
--	--	--	--	--	---

					Anggaran Kegiatan Perusahaan)
SOP dan Kebijakan	SOP di sini sudah ada dan sudah berjalan dengan baik dan para staf sudah bekerja dengan baik, hanya saja yang menjadi kendala adalah jika lagi banyak kerjaan, administrasi yang harusnya di tulis menjadi tidak di tulis	Kita di sini sudah ada SOP karna kita kerja di wajibkan untuk mengikuti prosedur yang ada, palingan kendala yang ada adalah jika proses minta uang dari keuangan lama, maka barangnya akan lama di pesan atau dibeli	Ada, kita ada SOP dan itu adanya di Mba Puspa yang megang, dan adalah kendalanya yang harus di evaluasi kembali	Untuk buat pemesanan atau prosedur kegiatan yang kita ada SOPnya dan itu biasanya yang megang Mba Puspa. Palingan kendala yag ada kalo barang ga sesuai tapi cito	Setiap kegiatan di sini kita punya SOPnya
Perencanaan Persediaan	Untuk perencanaan kita tidak melakukannya disini karna semuanya itu yang merencanakan adalah user itu sendiri. Kita cuma mencari barang apa yang di minta	Kalo saya cuma yang beli barangnya saja sesuai dengan MR yang saya terima.untuk perhitungan persediaannya mah aku ga begitu tau, yang tau mba Erna tu	Kita ga rencanain barang yang di beli, hanya menyesuaikan dengan permintaan user. Dan untuk persediaannya mungkin di liat dari	Waah,, kita ga ada perencanaan kaya gitu, itu di sesuaikan dengan apa yang user mau. Karna yang merencanakannya	Di sini untuk perencanaan barang bukan di buat oleh bagian logistik tapi bagian yang membutuhkan..

	<p>oleh user kemudian kita yang beli dan setelah barang kita terima dari distributor kita kirim ke user yang bersangkutan. Dan untuk perhitungan persediaannya kita menghitung dari kartu stock</p>		<p>catatan yang ada di mba erna kali ya untuk barang umumnya, kalo farmasi tanya ke gudang obat</p>	<p>si user itu dan saya memberikan info ke mba Diana untuk di beli. untuk persediaan kita ngitungnya dari kartu stok</p>	<p>Untuk persediaan apalagi untuk biayanya seperti biaya penyimpanan dan pemesanan kita ga ada secara rinciannya. Karena di sini targetnya yaitu perputaran barang yang baik.</p>
Persediaan	<p>Di sini untuk perencanaan barang bukan di buat oleh bagian logistik tapi bagian yang membutuhkan.. Untuk persediaan apalagi untuk biayanya seperti biaya penyimpanan dan</p>		<p>Pengadaan disini ga ada pakai ABC dan pembagian barang dari jenis sama waktu pakainya saja. Seperti barang yang sudah ada di sini sudah ada dari tahun ke dan banyak</p>		

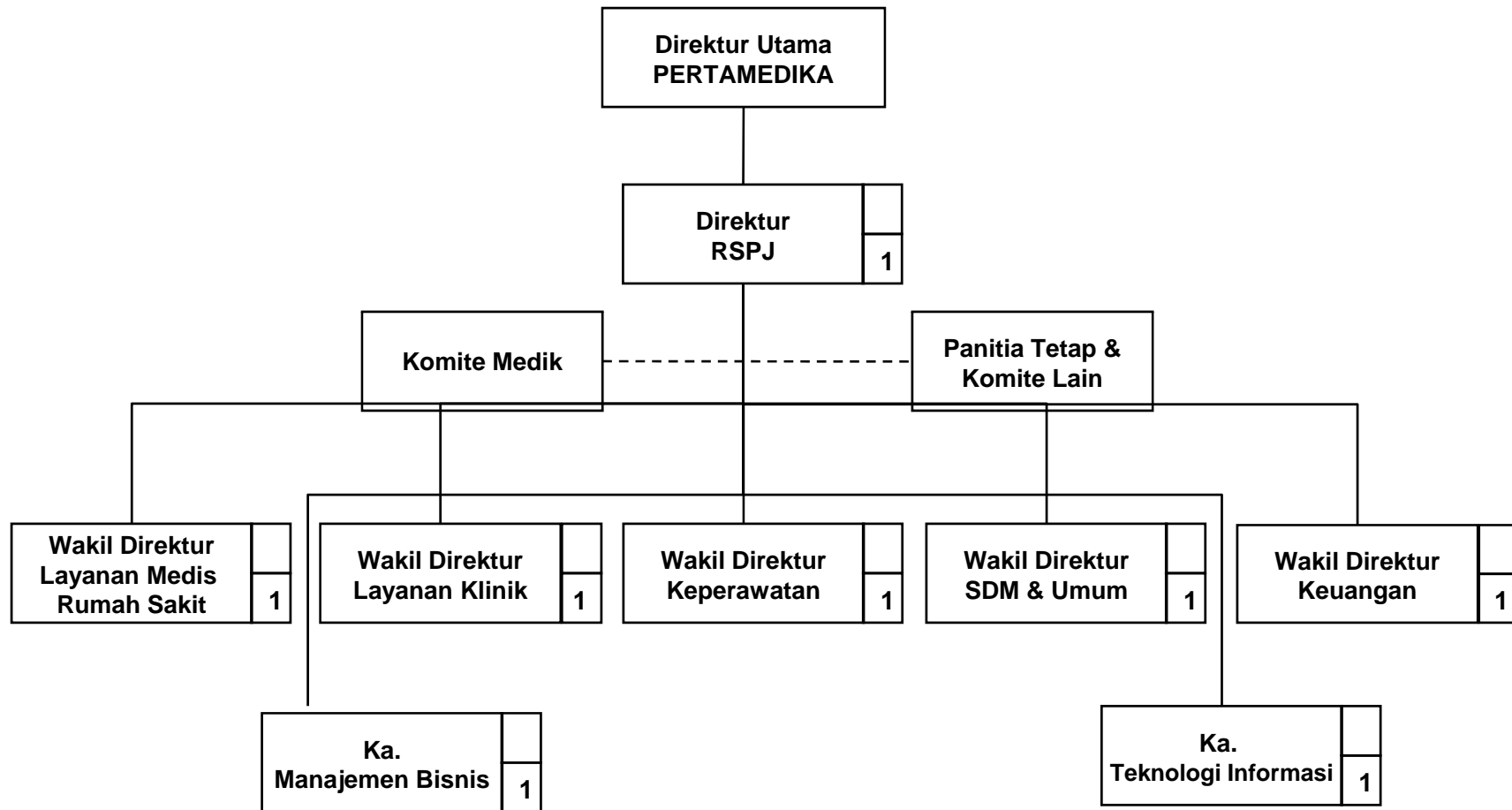
	<p>pemesanan kita ga ada secara rinciannya. Karena di sini targetnya yaitu perputaran barang yang baik.</p>		<p>barang-barang yang lama yang sudah slow moving itu di karenakan kadang-kadang ada yang butuh dan kadang-kadang sampai sekaran ga ada yang minta, bisa jadi setahun sekali baru minta.padahal yang cetakan ga bisa pesan banyak.</p>		
<p>Metode Pengadaan</p>	<p>Kita buat pengadaan persediaan ga pakai EOQ, hanya dari cash and carry dan pemesanan</p>	<p>Buat EOQ, aku ga tau ya pakai atau enggak, disini aku hanya buat beli aja dan itu pakai sistem cash and carry sama PO dan waktu untuk pemesanan barang dari barang di pesan sampai datang 1-3 hari dan untuk PO</p>	<p>Hitung-hitungan EOQ sepertinya ga ada ya</p>	<p>Untuk melakukan persediaan disini banyaknya barang yang akan di beli ya di lihat dari total pemakaian barang sebelumnya aja</p>	

		semingguanlah			
OUTPUT	Yang di harapkan adalah efektif dan se'efisien mungkin kita menerima dan mengirimkan barang, yang sesuai dengan user minta, yang di titipkan di gudang benar-benar di pakai dan tidak ada yang tersisa barangnya. Barangnya di pakai terus dan kebutuhan akan barang dapat dipenuhi seefektif dan seefisien mungkin	Untuk kebutuhan sehari-hari ya prosedurnya jangan terlalu panjang, karena akan mengganggu kegiatan operasional misalnya kalo barang persediaan okelah di perhitungkan banget tapi kalo untuk yang harian ya secepatnya. Karena user taunya hanya logistik yang lama, mereka ga tau ada tahapan prosedur yang harus pakai memo'lah atau yang harus menunggu acc'an dari wadir	Untuk pengelolaan barang disini ya sudah lumayan baik ya, hanya masih harus di lakukan lagi perbaikan-perbaikan dan didukung dengan bagian keuangan, kalo proses pentransferan uangnya lancar ya maka pasti ga ada kendala dalam pengiriman barang pembelian	Kayanya sih ya sudah sesuai ya tapi hanya butuh evaluasi sedikit saja.	

PEDOMAN OBSERVASI

(check list)

No	Kegiatan yang di observasi	Ada	Tidak Ada
1	Dokumen kegiatan di Logistik		
	a. Nilai dasar		
	b. Visi		
	c. Misi		
	d. Falsafah		
	e. Tujuan		
	f. Struktur organisasi		
	g. Prosedur kerja		
2	Dokumen metode perencanaan		
	a. Prosedur kerja perencanaan		
	b. Metode perencanaan		
	c. Laporan pemakaian barang tahun sebelumnya		
	d. Laporan pemakaian bulan berjalan		
	e. Analisis ABC		
	f. Tim Perencanaan		
3	Dokumen metode pengadaan		
	a. Perencanaan pengadaan		
	b. Metode perencanaan		
	c. Seleksi pemasokan		
	d. Kontrak kerja dengan suplier		
	e. Pemeriksaan barang		
	f. Proses pembayaran		
	g. SDM terlatih		
	h. Laporan frekuensi pengadaan		
	i. Laporan biaya pengadaan		
4	Dokumen metode persediaan		
	a. Laporan stock opname bulanan		
	b. Laporan persediaan over stock		
	c. Metode persediaan EOQ		
	d. Biaya pemesanan		
	e. Biaya penyimpanan		



Ditetapkan Direksi PT. Pertamina Bina Medika		
Direktur Pengembangan	Direktur Keuangan	Direktur Utama
drg. Sumanto, MARS	Drs. Ade Enang S, Ak.,MM	dr. Mardjo Soebiano,Sp.B

Formasi: 8



**STRUKTUR ORGANISASI
RS PERTAMINA JAYA
PT PERTAMINA BINA MEDIKA**

Lampiran Surat Keputusan Direksi PERTAMEDIKA
Nomor : Kpts.0490/A00000/2011-S8
Tanggal : 25 Maret 2011

